

MISE EN SCENE PADA FILM GUNDALA

Nyoman Lia Susanthi, dkk

Penerbit
Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235.
Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id
Web: jurnal.isi-dps.ac.id

ISBN 978-623-5560-05-2



Nyoman Lia Susanthi
I Komang Arba Wirawan
Made Rai Budaya Bumiarta

MISE EN SCENE

NEGERI INI BUTUH PATRIOT

GUNDALA

A FILM BY JOKO ANWAR

SCREENPLAY FILMS: BUMILANGIT STUDIOS LEGACY PICTURES: ABIMANA ARYASATYA "GUNDALA" BRONT PALARAE TARA BASHIR LUKMAN SARBI PRITTI TIMOTHY ARIO BAYU
MUZAKKI RAMDHAN RIO DEWANTO HASMI RICHARD B. PONDAS MEHRINA ALWIE A.C.T. AGHI NAROTTAMA DEMBY GUSTI TONY MERLE KHIKMAWAN SANTOSA
LUDJAN THALIB DARWYITSE PATRICK ISABELLE DINDA AMANDA WENCESLAUS DE ROZARI TOMMY DEWO HICAL TAN JUNG ICS
DARWANE P. RALU WIA BERLINAWAN ROBERT DONNY USMANGA KURNIAWAN SUKADIV SINGH WICKY V. DJUNDO JOKO ANWAR



Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar



MISE EN SCENE PADA FILM GUNDALA

Nyoman Lia Susanthi
I Komang Arba Wirawan
Made Rai Budaya Bumiarta

MISE EN SCENE PADA FILM GUNDALA

Nyoman Lia Susanthi
I Komang Arba Wirawan
Made Rai Budaya Bumiarta

Editor

Ni Nyoman Ayu Suciartini

Desainer

Ni Ketut Pande Sarjani

Layout

Agus Eka Aprianta

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,
Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id
Web: jurnal.isi-dps.ac.id

Oktober 2021

ISBN

978-623-5560-05-2

Hak cipta pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, buku dengan, judul “*Mise En Scene* Pada Film Gundala” dapat dihadirkan ke tengah ruang para pembaca.

Buku “*Mise En Scene* Pada Film Gundala” adalah sebuah sari hasil penelitian ditulis Berdasarkan Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) Institut Seni Indonesia Denpasar penulis yang berjudul “Wacana Tanding dan Penerapan *Mise En Scene* Pada Film Gundala”. Buku ini merupakan telaah terhadap Film Gundala, film *superhero* Indonesia yang mampu mewarnai dominasi film *superhero Hollywood*, terutama Marvel dan DC Comics USA.

Sebuah fenomena Film gundala dengan kearifan lokal Indonesia mengadaptasi kearifan lokal. Terinspirasi dari tokoh spiritual dan leluhur raja-raja Kesultanan Mataram, Ki Ageng Selo. Riwayat legendanya, Ki Ageng Selo dipercaya mampu menangkap petir, sehingga nama Gundala diambil dari kata *gundolo* yang berarti petir. Film Gundala (2019) bersumber dari Komik Gundala karya Hasmi (1986) yang menarik untuk di kaji. Sebelum kita menelaah lebih dalam tentang Film Gundala sutradara dan penulis naskah Joko Anwar Gundala: negeri ini butuh patriot. Film Gundala dianalisis dengan teori *Mise En Scene* untuk membedah apa yang tampak pada layar, seperti akting, *bloking*, *lighting*, *setting* dan kostum.

Penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu merampungkan buku ini. Banyak saran dan masukan yang penulis dapatkan untuk penyempurnaan buku ini. Penulis berharap semoga buku ini dapat berguna bagi para pembaca. Terima kasih.

Denpasar, Oktober 2021

Penulis

Ringkasan

Pencapaian film Indonesia bergenre action menjadi catatan sejarah pada tahun 2019. Pertama kalinya mendapat apresiasi penonton film Indonesia. Film super hero Gundala: “Negeri ini butuh patriot” (2019) dapat menjadi catatan dan menjadi wacana tanding film *super hero Hollywood*, Amerika yang mendominasi tayangan bioskop Indonesia. Dominasi film superhero di *box office* (2016) *Captain America: Civil War* film terlaris dari penayangan di seluruh dunia. Film Gundala bangkit melawan dominasi superhero Marvel dan DC, dengan mengadaptasi kearifan lokal. Terinspirasi dari tokoh spiritual dan leluhur raja-raja Kesultanan Mataram, Ki Ageng Selo. Riwayat legendanya, Ki Ageng Selo dipercaya mampu menangkap petir, sehingga nama Gundala diambil dari kata *gundolo* yang berarti petir. Gundala merupakan karakter yang diciptakan oleh komikus Harya Suraminata (Hasmi: 1969). Gundala ditayangkan ketika pada bioskop Indonesia mayoritas merupakan film super hero *Hollywood*. Gundala berhasil menjadi wacana tanding dari film *Hollywood* tersebut. Film ini berdurasi 123 menit mengangkat isu dan peta konflik yang rumit garapan sutradara sekaligus penulis naskah Joko Anwar, dengan permainan plot maju-mundur yang menarik. Gundala menjadi fenomenal dengan jumlah penonton dihari pertama mencapai 170 Ribu. Di Festival Film Indonesia

2019, Gundala mendapatkan 9 nominasi, dan memenangkan tiga piala Citra. Gundala juga ditayangkan di *Midnight Madness* di *Festival Film Internasional Toronto 2019*. Data utama dari penelitian ini merupakan film Gundala. Gundala di analisis dengan teori wacana tanding (Foucault) “wacana tanding untuk menumbangkan wacana dominan”, dan teori film *mise en scene* (Roland Barthes) untuk menggambarkan aspek visual dalam *frame*. Metode penelitian analisis deskriptif kualitatif terhadap unsur dan struktur pembentuk Gundala, sehingga dapat menumbangkan wacana dominan film super hero *Hollywood* khususnya dominasi Marvel dan DC *comics* dua *publisher* besar komik dunia. Hasil penelitian ini diharapkan komik atau kearifan lokal dapat dieksplorasi menjadi sumber penciptaan film *genre* superhero. Dominasi *Hollywood* terhadap film nasional dapat diminimalisir dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas *genre* superhero film Indonesia.

Kata kunci : Wacana Tanding *Mise En Scene*, Film Gundala

DAFTAR ISI

Prakata	iii
Ringkasan	v
Daftar Isi	vii
Bab I Prolog	1
Kajian Pustaka.....	4
Bab II Potret Film Gundala	7
Daftar judul serial Gundala Putra Petir	10
Mengenal Harya “Hasmi” Suraminata, Komikus di Balik Gundala Putra Petir	20
Film Gundala Tak Berdarah-darah, Joko Anwar Ingin Penonton Berimajinasi Liar.....	23
Bab III Wacana Film Gundala	25
Bab IV Mise En Scene Film Gundala	28
Analisis Film Gundala.....	34
Pembagian Babak Film Gundala.....	71

Bab V Plot dan Naskah Film Gundala	76
Film Gundala.....	76
Pembagian Babak Film Gundala.....	113
Bab VI Epilog.....	120
Daftar Rujukan.....	124

Bab I

Prolog

Dominasi film *superhero Hollywood* di dunia menjadi film terlaris seperti film *Captain America: Civil War*. Film produksi Marvel-Disney (2016) berhasil meraih pendapatan sebesar 15 triliun, dengan biaya produksi 3 triliun. Data ini menunjukkan dominasi film *Hollywood* dengan banyaknya penonton sehingga memperoleh pendapatan sampai lima kali lipat. Dominasi ini menunjukkan produksi film *Hollywood* berkualitas menguasai pasar cinema dunia, termasuk Indonesia. Masyarakat penonton film di Indonesia lebih tertarik menonton film asing, khususnya produksi *Hollywood*. Ketika pandemi melanda dunia penonton film beralih *keflatfom* berbayar seperti Netflix, dan Video, sebagai media untuk memuaskan penonton di rumahnya.

Pandemi *Covid-19* tidak menyebabkan kreativitas film berhenti. Produksi film menjadi salah satu solusi strategis memenangkan persaingan global. Kegiatan produksi film yang mengandung inovasi dan kreativitas yang orisinal dan berkelanjutan dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi (kapitalisasi).

Ide kreatif dan ekonomi kreatif mulai dikenal luas sejak munculnya buku *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* yang ditulis oleh John Howkins. Istilah ekonomi kreatif dimunculkan Howkins ketika melihat ada gelombang ekonomi baru yang melanda Amerika Serikat. Gelombang ekonomi baru itu dicirikan oleh aktivitas ekonomi berbasis ide, gagasan, dan kreativitas. Kreativitas Yang orisinal

akan menghasilkan karya film yang dapat mendominasi dunia.

Karya film yang semakin mendominasi dunia diluncurkan kreativitas film yang bersumber dari komik karya anak bangsa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wacana tanding dan penerapan *Mise En Scene* pada film *Gundala*, negeri ini butuh patriot yang ditayangkan pada tahun 2019.

Film *Gundala* (2019), hadir sebagai bentuk ekspresi kebudayaan baru di jagat sinema Indonesia. *Gundala* merupakan film *superhero* Indonesia yang berdasarkan kearifan lokal. *Gundala* juga merupakan strategi kebudayaan di bidang sinema dibandingkan dengan film *superhero* lainnya. *Superhero* *Gundala* hadir dengan keunikan dengan mengeksplorasi mitos kearifan lokal. Potensi mengeksplorasi kekayaan mitos nusantara untuk produksi film masih belum banyak dilakukan. Mitos, novel, komik dan literasi lisan nusantara merupakan sumber kearifan lokal masih terbuka lebar untuk dikreasi dan dieksplorasi. Salah satu mitos “*Gundolo*” (Bahasa Jawa) atau *Gundala* merupakan karakter yang diciptakan oleh komikus Harya Suraminata (Hasmi) pada tahun 1969.

Ia terinspirasi dari tokoh spiritual dan leluhur raja-raja Kesultanan Mataram, Ki Ageng Selo. Dalam riwayat legendanya, Ki Ageng Selo dipercaya mampu menangkap petir. Nama *Gundala* diambil dari kata *gundolo* yang berarti petir. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah **Bagaimanakah *Mise En Scene* film *Gundala* dalam wacana tanding film *superhero* *Hollywood*.**

Buku ini dirancang satu tahun dengan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah menganalisis wacana tanding dan tiga struktur; pertama satu bagian kecil dari rangkaian gambar yang panjang (*shot*), kedua; satu segmen pendek dari keseluruhan dari cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita),

tema, karakter, atau motif (*schene*) merupakan satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Ketiga; satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu skuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan, (*sequence*). Gundala di analisis dengan teori wacana tanding (Foucault) “wacana tanding untuk menumbangkan wacana dominan”, dan teori film *mise en scene* (Roland Barthes) untuk menggambarkan aspek visual dalam *frame*. Penggambaran acting yang memperkuat karakter dan mendalaminya dengan tepat. Diskursus atau wacana yang sentral dalam kajian budaya dan media sekarang diperkenalkan oleh Michel Foucault. Wacana adalah *power* atau kekuasaan di balik pernyataan- pernyataan melalui teks. Paham ini mempercayai bahwa relasi kekuasaan dalam masyarakat memengaruhi dan membentuk cara-cara bagaimana kita saling berkomunikasi dan bagaimana pengetahuan diciptakan. *Wacana* dipercayai sebagai piranti-piranti yang digunakan lembaga-lembaga untuk mempraktikkan kuasa- kuasa mereka melalui proses-proses pendefinisian, pengisolasian, membenaran wacana yang mereka sampaikan.

Wacana menentukan mana yang bisa dikatakan, mana yang tidak terhadap suatu bidang tertentu, bagaimana disampaikan, dan kapan disampaikan pada kurun waktu tertentu pada masyarakat. Michel Foucault menyatakan bahwa setiap wacana sosial berisi satu atau lebih (kecil atau besar) yang menghasilkan politik klaim kebenaran. Foucault juga berpendapat bahwa setiap wacana bertemu dengan wacana tanding yang menantang legitimasi wacana asli. Proyek utama dari kontra- wacana adalah untuk menumbangkan wacana dominan. Kekuatan dominan wacana terletak pada kode yang mengatur pemahaman tentang dunia sosial. Kekuatan wacana dominan terletak pada kode oleh yang mengatur pemahaman tentang dunia sosial. *Counter wacana* berusaha untuk mendeteksi dan memetakan *protokol*

naturalisasi tersebut dan untuk proyek *subversi* mereka, yang dipertaruhkan dalam perjuangan diskursif ini merupakan paradigma representasi sosial sendiri (Terdiman, 1989: 149) Kontribusi unsur dan struktur pembentuk Gundala, sehingga dapat menumbangkan wacana dominan film *superhero Hollywood* khususnya dominasi Marvel dan DC *comics* dua *publisher* besar komik dunia. Hasil penelitian ini diharapkan komik atau kearifan lokal dapat dieksplorasi menjadi sumber penciptaan film *genre* *superhero*. Dominasi *Hollywood* terhadap film nasional dapat diminimalisir dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas *genre superhero* film Indonesia.

Kajian Pustaka

Buku “*Mise En Scene* Film Gundala” mengaplikasikan teori wacana tanding dan *Mise En Scene* pada film Gundala belum banyak dilakukan. Terkait dominasi film *superhero Hollywood* Marvel dan Disney di seluruh dunia termasuk Indonesia. Indonesia dijadikan pasar terbesar film *Hollywood* di Asia. Film dengan *genre superhero* belum banyak diproduksi di Indonesia. Kemunculan *superhero* lokal Gundala yang bersumber dari kearifan lokal memberi angin segar bangkitnya film dengan *genre* yang disenangi penonton ini. Gundala membawa angin segar jagat sinema Indonesia untuk dapat menjadi tuan rumah di negerinya sendiri.

Untuk memperkaya buku ini dilakukan pemetaan *state of the art* (mapping teori) yang berfungsi untuk menganalisis dan memperkaya pembahasan buku ini, serta membedakannya dengan buku atau penelitian yang sedang dilakukan. Dalam buku hasil penelitian ini disertakan lima jurnal nasional penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konsep wacana tanding dan film Gundala. Jurnal tersebut antara lain; Aulia (2017) menggunakan *counter* wacana atau wacana tanding untuk mengetahui masa reformasi dalam film ”Pulau Buru: Tanah Air

Beta”. Wacana anti-komunis yang disuarakan oleh rezim Orde Baru nyatanya masih mengakar kuat di masyarakat Indonesia. Kini, wacana tersebut muncul dengan wajah baru, mulai dari pembubaran diskusi, pelarangan buku, hingga pelarangan pemutaran film-film yang membawa latar kejadian 1965. Namun, hal usahanya mengangkat kembali wacana pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Orde Baru dan juga wacana rekonsiliasi bagi para mantan tahanan politik ialah melalui media film. Penelitian ini berusaha membedah wacana pelanggaran HAM dan wacana rekonsiliasi yang dibangun dalam film Pulau Buru: Tanah Air Beta sebagai wacana tandingan atau counter-wacana dari wacana dominan yang berkembang di masyarakat dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Pulau Buru: Tanah Air Beta membangun wacana pelanggaran HAM serta wacana rekonsiliasi sebagai wacana alternatif dari wacana dominan yang telah mengakar di masyarakat sebagai akibat dari hegemoni yang ditanamkan oleh Orde Baru. Namun sayangnya, masih kuatnya wacana dominan di masyarakat mengakibatkan wacana alternatif menjadi wacana yang terpinggirkan.

Lukman (2020) mengkaji bagaimana representasi kostum *superhero* dalam film “Gundala”. Hal ini dilatarbelakangi munculnya film-film *superhero* lokal. Hal ini menarik untuk diteliti karena tren pembuatan film *superhero* dilatarbelakangi Amerika yang ingin mempropagandakan ideologinya sebagai negara adidaya dan memamerkan superioritasnya dibanding bangsa-bangsa lain seusai Perang Dunia II. Gundala adalah representasi dari *Third-space*. Kostum Gundala merepresentasikan barat, namun bagaimanapun juga, Gundala tidak bisa dilepaskan dari kultur Timur dikarenakan asal muasalnya. Selain itu, proses pembuatan kostum tidak lepas dari bantuan orang-orang di sekitarnya (nilai gotong royong). Bila dinilai secara holistik, Gundala merupakan *superhero*

bangsa Indonesia yang sedang berusaha meleburkan diri ke dalam kebudayaan Barat. Rachmat (2020) menyampaikan pahlawan lokal yang menjadi budaya Indonesia masih jarang diangkat dalam dunia perfilman di Indonesia. Hal ini menjadi peluang bagi bisnis perfilman Indonesia, mengingat kesuksesan dari film internasional yang berjudul “*The Avengers*”. Konsep heroisme dalam film Gundala dikorelasikan dengan pendekatan ekonomi politik media melalui paradigma kritis. Film Gundala yang bergenre heroisme adalah sosok hero (pahlawan) pertama kali di Indonesia yang merupakan bentuk perjuangan kelas sebagai negara dunia ketiga untuk dapat sejajar dengan negara adikuasa seperti negara Amerika Serikat yang memproduksi film *superhero* dan terkenal di seluruh dunia yaitu Marvel dan DC. Dibalik wacana film Gundala terdapat ideologi nasionalisme yang berkaitan erat dengan hero asli Indonesia yang dibuat oleh komikus asli Jawa Tengah.

Bab II

Potret Film Gundala

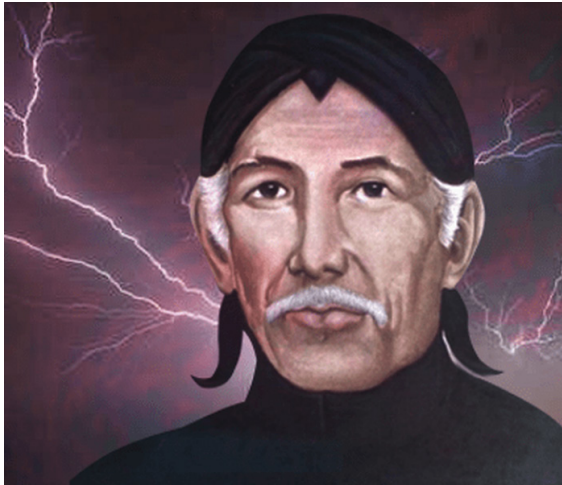
Gundala adalah tokoh rekaan yang pertama kali muncul dalam komik berjudul Gundala Putra Petir karya Harya Suraminata (Hasmi), diterbitkan PT Kencana Agung pada tahun 1969. Karya ini dibuat menggunakan teknologi cetak manual, Gambar 1 adalah karya Hasmi yang telah dicetak ulang pada tahun 2019 dengan ukuran cetak 25 cm x 17,5 cm. Karakter Gundala menggunakan kostum berwarna hitam dan merah serta sabuk berwarna kuning. Pada kepala gundala terdapat sayap berwarna putih di telinga kanan dan kiri. Gundala menggunakan sarung tangan berwarna merah.



<https://www.google.com/search?q=gambar+gundala+putra+petir&tbm>

Diakses, September 2021

Di sekitar badan Gundala terdapat petir berwarna putih. Di bawah kaki Gundala terdapat awan berwarna putih. Tokoh Gundala memiliki kekuatan menembakkan petir dari telapak tangannya, dan berlari secepat angin topan. Karakter Gundala terinspirasi dari legenda Ki Ageng Selo, yang konon mampu menangkap petir.



Ki Ageng Selo

(<https://nasional.okezone.com/read/2021/05/12/337/2409591/kisah-ki-ageng-selo-menangkap-petir>)

Di daerah, Grobogan, Jawa Tengah terdapat makam Ki Ageng Selo. Ia terkenal dengan kisah legendanya, menangkap petir. Menurut silsilah, Ki Ageng Selo adalah cicit atau buyut dari Brawijaya terakhir. Ia moyang (cikal bakal-) dari pendiri kerajaan Mataram yaitu Sutawijaya. Termasuk Sri Sultan Hamengku Buwono X (Yogyakarta) maupun Paku Buwono XIII (Surakarta). Dalam Babad Tanah Jawi (Meinama, 1905; Al-thoff, 1941), diceritakan,¹ Prabu Brawijaya terakhir beristri putri Wandan Kuning dan berputra Bondan Kejawan/Ki Ageng Lembu Peteng yang diangkat sebagai murid Ki Ageng Tarub.

Ia dinikahkan dengan putri Ki Ageng Tarub yang bernama Dewi Nawangsih, dari ibu Bidadari Dewi Nawang Wulan. Baca juga: Ritual Sebar Apem di Makam Pujangga R.Ng Yosodipuro Dari perkawinan Lembu Peteng dengan Nawangsih, lahir lah Ki Getas Pendowo (makamnya di Kuripan, Purwodadi). Ki Ageng Getas Pandowo berputra tujuh dan yang paling sulung Ki Ageng Selo. Ki Ageng gemar bertapa di hutan, gua, dan gunung sambil bertani menggarap sawah. Dia tidak mementingkan harta dunia. Hasil sawahnya dibagi-bagikan kepada tetangganya yang membutuhkan agar hidup berkecukupan. Salah satu muridnya tercintanya adalah Mas Karebet atau Joko Tingkir yang kemudian jadi Sultan Pajang Hadiwijaya, menggantikan dinasti Demak. Baca juga: Peristiwa 11 Mei: Perdana Menteri Inggris Dibunuh Putra Ki Ageng Selo semua tujuh orang, salah satunya Kyai Ageng Enis yang berputra Kyai Ageng Pamanahan. Ki Pamanahan beristri putri sulung Kyai Ageng Saba, dan melahirkan Mas Ngabehi Loring Pasar atau Sutawijaya, pendiri kerajaan Mataram menggantikan Pajang. Kisah menangkap petir terjadi pada jaman ketika Sultan Demak Trenggana masih hidup. Syahdan pada suatu sore sekitar waktu ashar, Ki Ageng Sela sedang mencangkul sawah. Hari itu sangat mendung, pertanda hari akan hujan. Tidak lama memang benar – benar hujan lebat turun. Ki Ageng Sela yang diceritakan dapat menangkap petir menginspirasi Harya Suraminata dalam menciptakan tokoh Gundala karakter pahlawan super Indonesia tahun 1969.

Nama Sancaka, identitas asli Gundala, diambil dari tokoh pewayangan yaitu anak dari Kresna dalam epos Mahabharata. Karakter Gundala dalam komik diadaptasi oleh sutradara Joko Anwar produser Bismarka Kurniawan ke dalam layar film. Film ini dibintangi Teddy Purba, Anna Tairas, dan Agus Melasz . Film ini mengambil pendekatan berbeda dengan menekankan pada karakter Sancaka, identitas rahasia sang jagoan yang kali ini diperankan oleh Abimana Aryasatya.

Film Gundala bermakna karakter, cerita, dan latarnya dibuat lebih mirip dengan dunia nyata, terutama kondisi sosial-politik masyarakat Indonesia saat ini, yang bertujuan agar karakter Gundala bisa dipahami para penonton Indonesia masa kini yang umumnya belum akrab dengan komiknya, sekaligus membedakan Gundala dari para *superheroyang* sekarang merajai bioskop (*Hollywood*). Selain itu, film ini tidak berfokus pada cerita-cerita fantastis tapi pada penokohan Gundala sebagai sosok patriot yaitu yang kini langka di Indonesia (Hardjana, 2019).

Beberapa kajian tentang film Gundala yaitu tentang “Analisis Isi Pesan Moral Film “Gundala” Karya Joko Anwar’ oleh Gunawan Pratama. Menurut Pratama (2020) film “gundala” merupakan film fiksi yang berasal dari negara Indonesia. Film gundala menceritakan mengenai seorang anak kecil yang bernama Sancaka yang harus menjalani hidup yang keras sehari-hari tanpa ayah dan ibunya. Sampai pada akhirnya Sancaka mengetahui dirinya memiliki kekuatan terpendam dan setiap kali hujan datang, petir selalu mengikutinya dan ingin menyambarnya.

Sancaka harus membantu negaranya yang terkena musibah dikarenakan ulah pengkor sang mafia yang menginginkan kerusakan pada negara ini. Hasil penelitian menunjukkan, pesan moral yang terdapat dalam film Gundala yaitu moral hubungan manusia dengan manusia lainnya harus saling tolong menolong, peduli, gotong royong, dan rela berkorban untuk kepentingan Negara

Daftar judul serial Gundala Putra Petir

1. *Gundala Putra Petir* (Kentjana Agung, 1969),
2. *Perhitungan di Planet Covox* (Kentjana Agung, 1969)
- Gundala bertemu dengan Pangeran Mlaar, putra mahkota yang terkudeta. Gundala membantu

mengembalikan tahtanya. Persahabatan itu membuat Mlaar sering berkunjung ke Yogyakarta.

3. *Dokumen Candi Hantu* (Kentjana Agung, 1969) - Merupakan pemunculan pertama musuh bebuyutan Gundala, yakni Ghazul.
4. *Operasi Goa Siluman* (Kentjana Agung, 1969)
5. *The Trouble! (Kerusuhan)* (Kentjana Agung, 1969) - tidak dicetak ulang karena masalah hak cipta.^[8]
6. *Tantangan Bagi Gundala* (Kentjana Agung, 1969)
7. *Panik* (Kentjana Agung, 1970)
8. *Kunci Petaka* (Prashida, 1970).
9. *Godam vs. Gundala* (Prashida, 1971) - Gundala dan Godam tanpa sengaja tertukar kostum dan kekuatan super. Masing-masing saling menuduh mereka palsu dan terjadilah perkelahian luar biasa.
10. *Bentrok Jago-jago Dunia* (Prashida, 1971) - tidak dicetak ulang karena masalah hak cipta.^[8]
11. *Gundala Jatuh Cinta* (Prashida, 1972)
12. *Bernapas Dalam Lumpur* (Prashida, 1973)
13. *Gundala Cuci Nama* (Prashida, 1974)
14. *1.000 Pendekar* (Prashida, 1974)
15. *Dr. Jaka dan Ki Wilawuk* (Prashida, 1975)
16. *Gundala Sampai Ajal* (Prashida, 1976).
17. *Pangkalan Pemusnah Bumi* (Prashida, 1977) - Gundala bertemu untuk pertama kali dengan Merpati, calon istrinya.
18. *Pengantin Buat Gundala* (Prashida, 1977)
19. *Bulan Madu di Planet Kuning* (Prashida, 1978)
20. *Lembah Tanah Kudus* (Prashida, 1979)
21. *Gundala Sang Senapati* (Prashida, 1979)
22. *Istana Pelari* (Prashida, 1980)
23. *Surat dari Akherat* (Prashida, 1982).
24. *Gundala Son Of Lightning* (Bumilangit 2018)

25. *Gundala Movie Adaptation* (Bumilangit 2019)

Hasmi, Pencipta Serial Komik Gundala Putra Petir



Hasmi atau Harya Suraminata dengan superhero ciptaannya, Gundala Putra Petir. (Foto: Tribun Jogja/Kurniatul Hidayah)

Harya Suraminata atau Hasmi (1946-2016) adalah seorang komikus, dramawan, dan penulis naskah skenario asal Yogyakarta. Ia terkenal sebagai pencipta komik bergenre fantasi *Gundala Putra Petir*. Pria yang akrab dipanggil Nemo oleh teman-temannya ini sejak kecil sudah senang menggambar. Selepas SMA, ia ingin menjadi insinyur, tapi tak tercapai karena ia gagal melewati tes masuk Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM).

Pada 1967, ia mendaftar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Namun, ia tidak menyelesaikan kuliahnya karena kesibukannya membuat serial *Gundala* yang sangat digemari masyarakat kala itu. Pada 1971, Hasmi mendaftar di Akademi Bahasa Asing pada jurusan bahasa Inggris. Ia lulus tahun 1974.

Boleh dibilang, Hasmi merupakan tokoh kontemporer dalam dunia komik Indonesia, seperti yang tampak dalam karyanya, *Gundala Putra Petir*. Komik ini memang bernuansa Amerika,

terutama bentuk figur manusia dan kostumnya. Ia mengakui bahwa tokoh Gundala yang diciptakannya terinspirasi oleh desain postur dan kostum sosok *The Flash*, karangan Gardner Fox dan Harry Lampert yang diterbitkan oleh *DC Comics*. Namun, tempat dan cerita komik yang diilhami oleh budaya Jawa, seperti kisah *Ki Ageng Selo*, yang dikisahkan mampu menangkap petir dengan tangannya.

Dengan paduan Timur-Barat itu, Hasmi menciptakan rekaan kehidupan dunia angkasa dengan tokoh Gundala, lengkap dengan tata kehidupan dunia yang futuristik. Serial Gundala dibuat hingga 23 judul buku seri. Penggarapannya dilakukan dalam rentang waktu 1969-1982. Kisah Gundala pada 1982 difilmkan oleh PT Cancer Mas Film. Sepanjang hidupnya, Hasmi banyak mengandalkan hidupnya dari komik. Ia produktif sebagai ilustrator kisah komik di surat kabar. Hasmi pernah pula menjadi penulis skenario, bahkan bintang tamu di acara sinetron. Profesi ini ia lakoni setelah komik *Gundala Putra Petir* tidak lagi terbit. Ia juga aktif menulis skenario untuk acara ketoprak di TVRI Yogyakarta. Komikus ini juga dikenal sebagai pemain tetater yang andal. Hasmi bergabung dalam teater Stemka yang dipimpin Landung R. Simatupang. Di kelompok teater ini, ia merupakan penulis produktif untuk acara televisi di Yogyakarta. Selain itu, ia sering menjadi aktor lakon-lakon Teater Gandrik Yogyakarta. Meskipun hidupnya tidak berkelimpahan, Hasmi memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Ia menyantuni anak-anak yang tak berpunya agar bisa bersekolah.

Hasmi merupakan figur yang sangat peduli pada kemanusiaan. Hal ini tercermin baik dalam karya-karyanya maupun dalam kehidupan kesehariannya. Komikus ternama ini meninggal pada Minggu, 6 November 2016, pukul 12.30, di Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta. Kepergiannya meninggalkan mata rantai sejarah tentang sastra komik Indonesia. Hasmi

meninggal pada usia 69 tahun setelah menjalani operasi gangguan usus dan beberapa hari dirawat. Pemakaman pria kelahiran 25 Desember 1946 ini dilangsungkan pada hari Senin, 7 November 2016, di makam seniman Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Baca selengkapnya di artikel “Karya-Karya Hasmi Membuktikan Komik adalah Produk Intelektual”.



Harya Suraminata (Hasmi) dan Gundala, karakter rekaannya. tirto.id/Sabit

Baca selengkapnya di artikel “Karya-Karya Hasmi Membuktikan Komik adalah Produk

Hasmi memadukan anasir Amerika dan lokal untuk karakter wirawan supernya. Ia hidup dalam kesahajaan meski karyanya populer. tirto.id - Komik wirawan super disebut-sebut lahir di Amerika. Biangnya adalah serial Flash Gordon karya Alex Raymond yang terbit pertama kali pada 1934. Di Indonesia, komik wirawan super muncul pada dekade 1950-an. Raden Ahmad Kosasih adalah orang pertama yang memperkenalkan genre ini dengan karakter Sri Asih pada 1954. Kesuksesan Sri Asih lalu diikuti dengan kemunculan karakter super lain. Kosasih melanjutkan dengan menciptakan Siti Gahara. Lalu ada tokoh Roxar, Putri Bintang, dan Garuda Putih karya

komikus John Lo. Tak ketinggalan Taguan Hardjo, maestro komik dari Medan, menciptakan saga Kapten Yani. Setelah itu jagat wirawan super Nusantara sempat redup beberapa warsa. Hingga kemudian muncul lagi menjelang dekade 1970-an. Kali muncul nama Hasmi, komikus muda asal Yogyakarta, dengan serial Maza pada 1968 dan kemudian Gundala Putra Petir pada 1969. Seturut amatan Zeffry Alkatiri, Gundala mengawali generasi baru wirawan super Indonesia 1970-an yang lebih semarak. Setelahnya, menyusul lahir karakter-karakter kuat macam Godam karya Wid N.S., Labah-labah Merah karya Kus Br, Kapten Nusantara karya Koest D., hingga Kapten Halilintar karya Jan Mintaraga. “Sering terjadi, tokoh-tokoh itu dikumpulkan dalam satu buku untuk bersama-sama melawan musuh yang tangguh. Seperti misalnya dalam Brutal karya Kus Br, Perang karya Nono GM serta 1000

Pendekar karya Hasmi,” tulis Zeffry dalam Pasar Gambir, Komik Cina & Es Shanghai: Sisik Melik Jakarta 1970-an (2010: 86). Hasmi dengan karakter Gundala ciptaannya memang layak disebut pelopor. Jika Kosasih disanjung sebagai Bapak Komik Indonesia, maka Hasmi disemati julukan Stan Leenya Indonesia. Tak hanya Gundala, ia juga pencipta beberapa karakter wirawan super dan durjana yang juga ikonik. Baca juga: R.A. Kosasih dan Napas Panjangnya dalam Menggeluti Komik Sebermula adalah Gundala Ia lahir dengan nama Isman Surasa Dharmaputra pada 25 Desember 1946. Bungsu dari enam bersaudara ini menjalani masa kecilnya kala api revolusi tengah berkecamuk di Yogyakarta. Nama Isman Surasa Dharmaputra itu agaknya terlampau “berat” ia sandang. Ia sering sakit-sakitan. Lalu, sebagaimana kepercayaan orang Jawa, si anak harus diganti namanya. Jadilah ia kemudian menyandang nama Harya Suraminata. Sejak muda Harya gemar menggambar. Kegemaran itulah yang kemudian membuatnya memilih masuk Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Semasa kuliah ia

mulai meningkatkan kegemarannya itu menjadi lembar-lembar komik. Untuk urusan ini ia berpatron kepada Alex Raymond, si empunya komik wirawan super negeri Abang Sam. Pengaruh gaya Amerika itu memang melekat pada karya-karyanya. Percobaan komik pertamanya terbit pada 1968, kala Harya membuat komik bertajuk Maza Si Penakluk. Sejak kisah Maza dan Jin Kartubi, teman raksasanya, beredar Harya mulai memakai nama pena Hasmi. Setahun kemudian, setelah Maza terbit dalam dua seri, Hasmi menerbitkan Gundala

Putera Petir—komik yang kemudian jadi karya terbesarnya. Komik itu menjadi pembuka saga wirawan super berjudul Gundala. Sebelum menadapat kekuatan super, ia adalah Sancaka si ilmuwan yang terobsesi menciptakan serum antipetir. Obsesi itu membuatnya sering mengabaikan kehidupan pribadi dan percintaannya. Kesal pada kekebalannya, Minarti—sang kekasih—memutuskannya. Sancaka patah hati, marah-marah, dan berjalan tak tentu tujuan. Saat itulah ia tersambar petir. Bukannya membunuhnya, petir itu malah membawanya ke negeri antah berantah, Kerajaan Petir. Raja Crons, penguasa Kerajaan Petir, lantas memberinya kekuatan untuk berubah jadi wirawan berjudul Gundala dengan syarat mau membantunya berperang melawan Kerajaan Mega. Siapa sangka, saga Gundala meledak. Tentang ini laman Provoke menulis, “Sejak diperkenalkan, ketenaran Gundala tak terbendung. Anak muda menyukai konsep jagoan yang dibuat olehnya. Sejak 1969 hingga 1982, ia menerbitkan 23 judul komik Gundala. Selain membuat komik Gundala.” Baca juga: Komik Jan Mintaraga Mendobrak Rezim Moralisme Orba Menempuh Jalan Komik “Sepanjang hidupnya, Hasmi mengandalkan dari komik,” kata seniman Butet Kartaredjasa, sahabat Hasmi, sebagaimana dikutip Kompas (7/11/2016) tak lama setelah sang komikus mangkat. Ucapan Butet bukanlah pemanis bibir belaka. Usai menerbitkan seri pertama Gundala, ia memutuskan “pensiun

dini” dari kuliahnya. Meski demikian, ia paham belaka pekerjaan sebagai komikus profesional bukanlah pekerjaan menjanjikan secara finansial. Hasmi galau juga. “Walaupun agak pesimis melihat masa depan pekerjaannya sebagai komikus, padahal memungkinkannya untuk hidup (Rp40.000 setiap komik), Hasmi, setelah putus kuliah dari ASRI, masuk akademi bahasa asing di kotanya, dengan harapan berganti haluan,” tulis peneliti komik Marcel Bonneff dalam *Komik Indonesia* (1998: 201). Meski digelayuti ketidakpastian, toh Hasmi jalan terus dengan pilihannya. Seri-seri Gundala terus bermunculan hingga lebih sedekade kemudian. Ia juga terus menciptakan karakter-karakter wirawan super baru seperti Pangeran Mlaar, Sembrani, Merpati, dan Aquanus. Selain protagonis berkekuatan super, Hasmi juga piawai mencipta karakter durjana yang tak kalah ikonik. Sebutlah trio musuh bebuyutan Gundala: Ghazul, Pengkor, dan Ki Wilawuk. Karena itu tak berlebihan jika ia dijuluki Stan Lee-nya Indonesia. Kepopuleran Gundala ciptaanya semakin melambung kala difilmkan pada 1982. Namun begitu, nyatanya kehidupan Hasmi tak lantas jadi mapan. Ia, dan kawan-kawan komikus lain, tetap harus berurusan dengan penerbit yang arogan. Sampai-sampai ia tak bisa memiliki manuskrip asli komiknya sendiri karena diberikan kepada penerbit dengan sistem beli putus. “Baru sekarang saya menyesal, mengapa saat itu tidak meminta lagi naskah aslinya pada penerbit. Tak mungkin saya menggambarnya lagi,” akunya seperti dikutip *Kompas* (2/10/2010). Hingga masa senja usia Hasmi tak pernah mampu membeli rumah sendiri. Ia menjalani kehidupan sederhana di rumah kontrakannya di bilangan Karangwaru, Yogyakarta. Ketika komik Jepang menyerbu pada dekade 1990-an, karier Hasmi perlahan terkikis. Untuk menyambung hidup ia banting setir menjadi penulis skenario dan berteater. Tapi ia tak sepenuhnya meninggalkan komik. Ia terus menggambar meski hanya jika ada pesanan. Bukan Kaleng-Kaleng Di negeri +62 ini,

komik dan profesi komikus masih dianggap remeh. Perspektif kolot bahwa komik adalah bacaan picisan, penyita waktu, dan bikin bodoh masih nyata bertahan hingga kini. Parahnya, cara pandang ini juga makin dikukuhkan oleh sekalangan politikus Senayan. Fahri Hamzah salah satunya. Pada akhir Januari silam ia sempat melontarkan cuitan di akun Twitter-nya, “Assalamualaikum, selamat pagi, Indonesia. Rajinlah baca buku. Jangan baca komik.” Baca juga: Fahri Hamzah: “Jangan Baca Komik”, Riset: “Manfaat Komik Banyak” Cukuplah tahu proses kreasi Hasmi kala menciptakan Gundala untuk mementahkan pandangan minor macam itu. Komik Gundala bukanlah karya kaleng-kaleng, ia lahir dari proses membaca yang panjang. Gundala adalah contoh sah bagaimana anasir Barat dan Timur dipadupadankan. Hasmi mengakui bahwa desain karakter dan gaya komiknya terinspirasi gaya Amerika. Dari segi itu, orang akan dengan mudah mengasosiasikan Gundala dengan The Flash ciptaan Gardner Fox yang diterbitkan DC Comic. Hasmi memadukan desain karakter itu dengan kesaktian tokoh mitologi Jawa Ki Ageng Sela. Ia dikisahkan punya kesaktian dapat menangkap petir yang menjadi inspirasi kekuatan Gundala. Anasir lokal lain yang menjadi ciri khas Gundala adalah latarnya yang berasosiasi dengan Yogyakarta dengan sentuhan-sentuhan futuristik. Hasmi pun tak hanya meramu saga dengan referensi ala kadarnya. Contoh paling sah adalah seri episode Dr. Jaka dan Ki Wilawuk. Di karya ini Hasmi mencoba menggabungkan unsur cerita dari film *The Thing That Couldn't Die* (1958) dan novel *Dr. Jekyll and Mr. Hyde* (1886) karya R.L. Stevenson dengan kisah mistik Jawa. Seri ini berkisah tentang Dr. Jaka yang berusaha menghidupkan bromocorah dari masa Kerajaan Mataram bernama Ki Wilawuk. Dr. Jaka yang seorang dokter bedah dikisahkan membunuh dan mengisap darah korbannya untuk ritual itu. Sementara Ki Wilawuk adalah penjahat sakti yang menguasai ilmu pancasona.

Saat Ki Wilawuk berhasil dihidupkan kembali, Dr. Jaka justru dibunuhnya. Dan puncaknya Gundala bertarung dengan Ki Wilawuk untuk menghentikan kejahatannya. Dalam *Buah Terlarang & Cinta Morina: Catatan dari Dunia Komik* (2017), penulis Anton Kurnia menyebut seri ini sangat menarik karena perpaduan kisah detektif dan dongeng horornya. Kepiawaian Hasmi menciptakan plot komik yang filmis juga terlihat di sini. Jika dibedah, banyak referensi yang dimanfaatkan Hasmi untuk meracik saga ini. Nama Dr. Jaka tentu bisa langsung diasosiasikan dengan Dr. Jekyll. Dalam novel asli karya Stevenson, Jekyll adalah sosok ilmuwan yang bisa malih rupa jadi monster. Anton juga membedah betapa kayanya referensi Hasmi. Komikus yang akrab disapa Nemo oleh sejawatnya itu mengambil pula inspirasi kisah Dracula dari Rumania dan kasus pembunuhan berantai Jack the Ripper yang misterius dari Inggris. Itu ia padukan dengan anasir lokal seperti sejarah Mataram dan ajian pancasona yang dipinjam dari dunia pewayangan (hlm. 175). Karenanya, menganggap komik sebagai karya kaki lima adalah pendapat gegabah—kalau tak mau disebut miskin imajinasi. Tak perlu komik buatan Jepang untuk meruntuhkannya, komik lokal pun lebih dari cukup. “Seperti sekilas terbaca dari Dr. Jaka dan Ki Wilawuk, komik kita ternyata bisa cerdas, intelek, imajinatif, dan oleh karenanya memperkaya para pembacanya. [...] Ia membuktikan bahwa tuduhan sebagian orang bahwa komik kita cenderung dangkal, abai terhadap riset dan referensi, tidak mendidik dan membodohkan, ternyata tak sepenuhnya benar,” tulis Anton (hlm. 176.)

Mengenal Harya “Hasmi” Suraminata, Komikus di Balik Gundala Putra Petir



Kediaman Hasmi, pencipta komik Gundala, di Kelurahan Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta, Selasa (9/9/2014)(KOMPAS/FERGANATA INDRA RIATMOKO) Kompas.com - 29/08/2019, 15:27 WIB

Penulis Dandy Bayu Bramasta | Editor Inggried Dwi Wedhaswary KOMPAS.com - Film Gundala yang digarap oleh sutradara Joko Anwar resmi tayang pada hari ini, Kamis (29/8/2019). Gundala berangkat dari kisah komik superhero “ Gundala Putra Petir” yang diciptakan oleh komikus asal Yogyakarta, Harya Suraminata atau akrab dipanggil Hasmi. Baca juga: Perjalanan Gundala, dari Komik Gundala Putra Petir ke Layar Lebar Harian Kompas, 30 Juni 2010, menuliskan, bagi Hasmi, komik Gundala Putra Petir adalah sumber kebahagiaannya. Hasmi terlahir dengan nama Isman Surasa Dharmaputra.

Akan tetapi, karena sering sakit, nama Hasmi diubah oleh orangtuanya. Baca juga: Film Gundala Punya Satu Adegan Post-credit, Siap-siap Berdecak Kagum Orangtua Hasmi percaya

bahwa kondisi sakit-sakitan yang diderita sang putra karena keberatan nama yang disandanginya. Di dunia komik, ia dikenal dengan nama Hasmi. Sementara, di kalangan sahabatnya, Hasmi kerap disapa Nemo.

Profil Hasmi lahir di Yogyakarta pada 25 Desember 1946. Ia menempuh pendidikan di SD Ngupasan 2 Yogyakarta, kemudian melanjutkan ke SMP Bopkri 1 Yogyakarta. Setelah SMP, Hasmi melanjutkan sekolahnya di SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Setelah lulus SMA, Hasmi memasuki bangku perkuliahan di Akademi Seni Rupa Indonesia selama dua tahun. Namun, pendidikan di akademi seni ini tak diselesaikannya.

Sejak 1968 hingga 1995, ia aktif membuat komik. Baca juga: Usai Gundala, Sri Asih yang Diperankan Pevita Rencananya Tayang 2020 Meja gambar di ruang tamu rumah adalah tempatnya berkarya. “Waktu masih membuat Gundala dalam sehari saya bisa menggambar lima lembar komik. Kini, untuk satu lembar saja, butuh waktu seharian,” kata Hasmi, seperti dikutip dari *Harian Kompas*, 30 Juni 2014, yang menemui di rumahnya, kawasan Karangwaru, Yogyakarta. Dalam kesehariannya, Hasmi dikenal dengan kesederhanaannya.

Meski memiliki nama besar di dunia komik, semasa hidupnya, Hasmi dikenal hidup sederhana. Hasmi memiliki dua putri yaitu Sekar Dewangga dan Ainun Anggita Mukti. Ia mengatakan, kepuasan dirasakan saat ia bisa menghasilkan karya, berapa pun imbalannya. Setelah tidak lagi aktif membuat komik, Hasmi menyalurkan kreativitasnya di dunia teater dan seni pertunjukan. Beberapa kali Hasmi menulis naskah dan menyutradarai pertunjukan teater atau boneka. Baca juga: Film Gundala Tak Berdarah-darah, Joko Anwar Ingin Penonton Berimajinasi Liar Hasmi pernah menjadi sutradara pementasan Teater Stemk

Dikutip dari pemberitaan *Kompas.com*, 7 November 2016, Hasmi meninggal dunia pada 6 November 2016 setelah

menjalani operasi usus dan dirawat selama 10 hari di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Bagi para koleganya, Hasmi adalah sosok sederhana yang berjiwa sosial tinggi. “Dia orang yang sederhana dan disiplin,” ujar seniman Butet Kartaredjasa.

Hasmi juga dikenal sebagai sosok yang tak pelit ilmu dan mau berbagi keahlian di bidang menggambar baik komik maupun seni peran. Gundala Putra Petir dinilai sebagai suatu puncak pencapaian Hasmi yang paripurna. Sebelum meninggal dunia, Hasmi mempunyai cita-cita ingin melihat komik karyanya Gundala Putra Petir difilmkan. Kisah Gundala Bagaimana kisah Hasmi dan komik karyanya Gundala Putra Petir? Hasmi terinspirasi dari tokoh Jawa, Ki Ageng Selo, yang memiliki kesaktian menangkap petir. Sementara, kostum Gundala, ia ambil dari tokoh komik Flash Gordon. Baca juga: Dari Gundala Putra Petir hingga Godam, Superhero Indonesia Meriahkan HUT RI di Istana Hasmi juga memasukkan tukang becak Malioboro dan suasana Yogyakarta dalam komiknya. Saat itu, komik dari Hasmi mampu bersaing dengan komik-komik dari produk asing yang banyak beredar. Namun, Hasmi sempat kecewa karena naskah asli dari

23 komik Gundala Putra Petir hilang setelah diserahkan kepada penerbit. Kondisi tersebut membuat serial komik Gundala Putra Petir sulit untuk diterbitkan lagi karena ia tak mungkin menggambar ulang. Gundala Putra Petir yang saat ini masih memiliki penggemar fanatik terbit pertama kali pada tahun 1969. Hasmi juga membuat komik lain, seperti Kapten Mlaar dan Maza.

<https://entertainment.kompas.com/read/2019/08/28/193139210/film-gundala-tak-berdarah-darah-joko-anwar-ingin-penonton-berimajinasi>

Film Gundala Tak Berdarah-darah, Joko Anwar Ingin Penonton Berimajinasi Liar

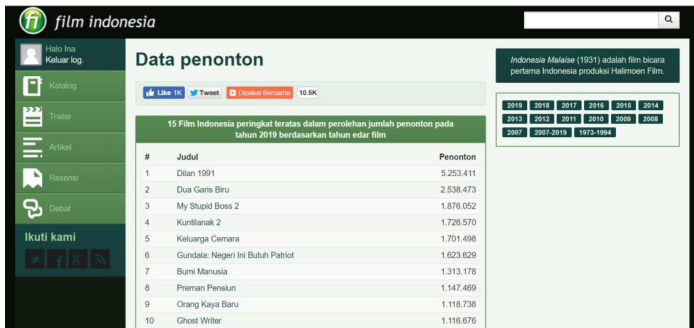


Sutradara film Gundala, Joko Anwar saat promo film di Kantor Redaksi Kompas.com di Menara Kompas, Jakarta, Kamis (20/6/2019). Film Gundala akan tayang di bioskop mulai 29 Agustus 2019. (KOMPAS.COM/KRISTIANTO PURNOMO)

Sutradara Joko Anwar merasa bahagia karena film jagoan Gundala mendapatkan klasifikasi penonton usia di atas 13 tahun. Sekilas dalam film yang dibintangi artis peran Abimana Aryasatya sebagai Gundala, minim adegan sadis dan berdarah-darah. Joko mengatakan, ia sengaja membawa penonton berimajinasi saat ada adegan yang nyaris sadis. Baca juga: Film Gundala Akhirnya Tayang: Produser Gugup, Joko Anwar Senang “Jadi, kenapa film Gundala agak gigit? Ada adegan itu, kamera langsung ganti. Karena biar penonton berimajinasi liar,” kata Joko dalam screening film Gundala di XXI Epicentrum, Kuningan, Jakarta Selatan, Rabu (28/8/2019). Joko mengatakan, semua adegan dalam film Gundala tidak terlalu ia dramatisir adegan-adegan pertarungannya. “Adegan fighting kami menyesuaikan yang di komik. Jadi enggak ada

darah- darah,” ujar Joko. Baca juga: Gundala hingga Si Buta dari Gua Hantu Beri Penghormatan Terakhir untuk Mendiang Dwi Koen Film Gundala menceritakan tentang Sancaka alias Gundala (Abimana Aryasatya) yang menjalani hidup tanpa orangtuanya. Tumbuh besar, Sancaka melihat keadaan kota semakin buruk dan ketidakadilan berkecamuk di seluruh negeri. Sancaka harus memutuskan apakah harus tetap hidup menjaga dirinya sendiri atau bangkit menjadi pahlawan mereka yang tertindas. Baca juga: Setelah Gundala, Bumilangit Umumkan 7 Film Jagoan Barunya Film Gundala garapan rumah produksi Screenplay Pictures dan Bumilangit Studio itu akan tayang di jaringan bioskop Tanah air pada 29 Agustus 2019.

Data Penonton film Gundala per 18 Sep 2019



Bab III

Wacana Film Gundala

Diskursus atau wacana yang sentral dalam kajian budaya dan media sekarang diperkenalkan oleh Michel Foucault. Wacana adalah *power* atau kekuasaan dibalik pernyataan-pernyataan melalui teks. Paham ini mempercayai bahwa relasi kekuasaan dalam masyarakat memengaruhi dan membentuk cara-cara bagaimana kita saling berkomunikasi dan bagaimana pengetahuan diciptakan. Wacana dipercayai sebagai piranti-piranti yang digunakan lembaga-lembaga untuk mempraktekkan kuasa-kuasa mereka melalui proses-proses pendefinisian, pengisolasian, pembenaran wacana yang mereka sampaikan.

Wacana menentukan mana yang bisa dikatakan, mana yang tidak terhadap suatu bidang tertentu, bagaimana disampaikan, dan kapan disampaikan pada kurun waktu tertentu pada masyarakat. Michel Foucault menyatakan bahwa setiap wacana sosial berisi satu atau lebih (kecil atau besar) yang menghasilkan politik klaim kebenaran. Foucault juga berpendapat bahwa setiap wacana bertemu dengan wacana tandingan yang menantang legitimasi wacana asli. Proyek utama dari kontra wacana adalah untuk menumbangkan wacana dominan. Kekuatan dominan wacana terletak pada kode yang mengatur pemahaman tentang dunia sosial. Kekuatan wacana dominan terletak pada kode oleh yang mengatur pemahaman tentang dunia sosial. Counter wacana berusaha untuk mendeteksi dan memetakan protokol naturalisasi tersebut dan untuk proyek subversi mereka, yang dipertaruhkan dalam perjuangan diskursif ini merupakan paradigm representasi sosial sendiri (Terdiman, 1989: 149).

Analisis wacana Foucault memiliki tiga elemen kunci yakni analisis *statement*, analisis sejarah dan analisis kuasa. Fairclough menjelaskan analisis yang tekstual-linguistik dan konsep 'ideologi' sebagai dimensi kunci analisis dalam wacananya (Fairclough, 2006). Bentuk wacana dibagi menjadi dua; *sayable* yaitu segala sesuatu yang dapat dikatakan dan bentuk *visible* yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat. Dalam hal ini untuk membedah film terdapat dua unsur yaitu audio dan visual. Mengetahui *visible* melalui audio yaitu apa yang dikatakan dalam film melalui pembedahan scenario film. Pemahaman konsep kuasa Foucault yang berbeda dari konsep kuasa lainnya; dalam hal ini 'kuasa dimiliki' (baik oleh negara dan mereka yang menguasai faktor produksi/ pemilik modal) 'kuasa adalah milik pengendali ideologi/ hegemoni' (Dhona, 2020)

Analisis wacana banyak digunakan untuk membedah ideologi film. Marta (2015) menjabarkan analisis wacana kritis dalam film "Puteri Giok", Film tersebut berkisah mengenai konflik tentang asimilasi melalui relasi seorang remaja putri bernama Han Giok Nio dan Han Tek Liong sebagai kakaknya. Wacana "asimilasi paksa" yang dipropagandakan melalui film "PuteriGiok" adalah strategi khusus yang diperankan dalam mendoktrin pengamalan nilai-nilai Pancasila. Melalui alur bercerita film, doktrin-doktrin propaganda berupa Pendidikan Moral Pancasila

(PMP) yang diajarkan di kelas hingga Patung Garuda Pancasila dan foto Presiden H.M. Soeharto menjadi muatan pembicaraan kelompok minoritas itu sendiri. Scenario dalam film ini dibuat teramat rapi dengan menggunakan taktik khusus. Konflik yang terjadi tidak lagi lintas horizontal antara etnis minoritas dengan etnis mayoritas, melainkan peringatan akan sentiment etnis dilakukan oleh salah satu pelaku dari etnis minoritas itu sendiri.

Baik pemain maupun pembuat film seperti sutradara dan penulis skrip dikomodifikasi sedemikian rupa dengan

peran teknis menjalankan propaganda pemerintah. Hegemoni pemerintah bukan saja tampak dari konstruksi cerita, tetapi terlebih lagi pada munculnya nama-nama istri pendamping para pemangku kepentingan saat itu di Indonesia dalam *credit title*. Sasaran utama dari film secara jelas ditujukan kepada generasi muda, terutama kalangan intelektual muda etnis Tionghoa Indonesia dengan komodifikasi olah raga *softball-baseball*.

Bab IV

Mise En Scene Film Gundala

Film Gundala merupakan *superhero* asli ciptaan Harya Suraminata, yang dikenal dengan Hasmi. Pertama kali hadir dalam komik yang berjudul Gundala Putera Petir pada tahun 1969, era di mana komik Indonesia pertamakalinya berjaya di negeri sendiri. Hingga tahun 1982, ada 23 komik Gundala yang berhasil terbit, keseluruhan karakter terinspirasi dari tokoh leluhur kerajaan Mataram bernama Ki Ageng Sela. Selain Gundala, Hasmi juga menciptakan karakter Pangeran Mlaar, Sembrani, Merpati, Aquanus, serta Maza dan Jin Katurbi.

Kostum Gundala terinspirasi dari karakter The Flash, karangan Gardner Fox-DC Comics.



RA Kosasih (Hasmi), pencipta Gundala Adaptasi film Gundala: Negeri ini butuh patriot (2019).

Sebenarnya Raden Ahmad Kosasih atau RA Kosasih adalah orang pertama yang memperkenalkan genre ini dalam komik dengan judul Sri Asih di tahun 1954, karakter ini nantinya pun akan diangkat dalam film oleh Bumilangit. Diikuti komikus John Lo dengan karakter Roxar, Putri Bintang dan Garuda Putih. Komikus Taguan Hrdjo yang menciptakan Saga Kapten Yani, Kehadiran komik Gundala Putera Petir tahun 1969 mengangkat generasi baru komik nusantara. Oleh karenanya RA Kosasih

disebut sebagai bapak Komik Indonesia dan Hasmi diberi julukan sebagai “Stan Lee-nya Indonesia.



Gundala

Perjalanan menuju Film Gundala pada tahun 2018 dibentuk sebuah perusahaan PT. *Screenpay* Bumilangit Production (SBP). Kolaborator: Ideosource Entertament, Legacy Pictures, film-film lain Bumilangit seperti Sri Asih, Godam, dan Tira, Si Buta dari Gua Hantu, Patriot Taruna, Mandala dan Patriot. Pada tahun 2019, Bumilangit melaunching *superhero* pertamanya dengan judul Gundala: Negeri ini butuh patriot disutradarai oleh Joko Anwar.

Pemeran utama film Gundala ialah Animana Arysatya. Film Gundala merupakan jelmaan Sancaka ia mendapatkan kekuatannya dari sambaran petir. Berbeda dari komik maupun film Gundala putra Petir (19810, tokoh utama merupakan seorang ilmuwan, dalam film Gundala (2019) adalah seorang penjaga keamanan. Gundala (2019): Negeri ini butuh patriot memiliki tiga orang musuh utama, yakni Ghazul, Pengkor, dan Ki Wilawuk. Pengkor hadir sebagai musuh besar Gundala dalam film tahun 2019 yang sukses sebagai wacana tanding (*counter hegemoni*) film *superhero* *Holliwood*.

Perjalanan menuju Film Gundala film *superhero* asli Indonesia pada tahun 2018 dibentuk sebuah perusahaan PT. *Screenplay Bumilangit Production* (SBP) Gundala in Bumilangit Cinematic Universe has similarity to Storm in Marvel Cinematic Universe and The Flash in DC Cinematic Universe (Saptanto & Dewi, 2020). Gundala di Bumilangit Cinematic Universe memiliki kesamaan dengan Badai di Marvel *Cinematic Universe* dan *The Flash* di DC Alam Semesta Sinematik. Kolaborator: Ideosource Entertainment, Legacy Pictures, film- film lain Bumilangit seperti Sri Asih, Godam, dan Tira, Si Buta dari Gua Hantu, Patriot Taruna, Mandala dan Patriot. Pada tahun 2019, Bumilangit *melaunching superhero* pertamanya dengan judul Gundala: Negeri ini butuh patriot disutradarai oleh Joko Anwar. Pemeran utama film Gundala ialah Abimana Arysadya. Film Gundala merupakan jelmaan Sancaka ia mendapatkan kekuatannya dari sambaran petir. Berbeda dari komik maupun film Gundala putra Petir (1981), tokoh utama merupakan seorang ilmuwan, dalam film Gundala (2019) adalah seorang penjaga keamanan. Gundala (2019): Negeri ini butuh patriot memiliki tiga orang musuh utama, yakni Ghazul, Pengkor, dan Ki Wilawuk. Pengkor hadir sebagai musuh besar Gundala dalam film tahun 2019 yang sukses sebagai hegemoni film *superhero Hollywood* atau mewarnai film *superhero* asli Indonesia. Berikut wawancara yang diperoleh di akun Instagram sutradara Joko Anwar terkait dengan produksi Gundala: Negeri ini butuh patriot (2019), menyatakan membuat sebuah film tidak mau berada di *zone* nyaman, seperti pernyataan dibawah ini;

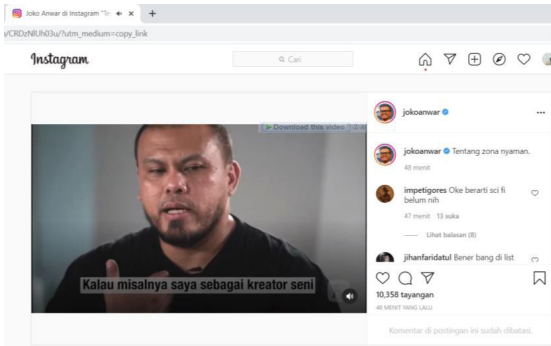


Foto: Joko Anwar, Sutradara Gundala, Sumber: (Kompas 2019).

“Apakah saya bersenang dalam berkreasi dan eksplorasi... ya...saya membuat film tidak mau berada di *zone* nyaman. Kadang-kadang kita sebagai pembuat film..satu karya kita keluar, dan itu kuat dan berhasil...bisa dikatakan berhasil...penonton memberikan kita label...Misalnya, kita bikin film nasionalis atau religi. Ketika film itu diterima oleh orang banyak, penonton akan mencap kita sebagai pembuat film yang nasionalis atau pembuat film relegi. Kalau misalnya saya sebagai kreator seni....nyaman dengan label yang diberikan masyarakat..saya akan *stay* di situ...dan untuk perfilman nasional khazanahnya juga tidak akan berkembang. Padahal khasanah film yang berkembang dan eksploratif dibutuhkan suasana penonton tetap mau menonton film Indonesia” https://www.instagram.com/p/CRDzNIUho3u/?utm_medium=copy_link

Pernyataan di atas Joko Anwar sebagai seorang sutradara tidak mauberda dizone nyaman, hanya di cap sebagai produksi film tertentu saja, dibutuhkan khazanah eksploratif agar penonton Indonesia mau menonton film Indonesia. Pernyataan ini dapat dikatakan sebagai counter wacana/wacana tanding terhadap produksi film *superheroHollywood* yang beredar

di bioskop Indonesia. Film Gundala dapat menumbangkan wacana dominan *superheroHollywood* khususnya Marvel dan DC *comics* dua publiser besar komik dunia.

Berikut plot utama dari film *superheroGundala*: Negeri ini butuh patriot, seperti penjelasan berikut di bawah ini:

Plot Utama	
 <p style="text-align: center;">Sancaka</p>	 <p style="text-align: center;">Pengkor</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Menyaksikan ayahnya dikhianati dan dibunuh - Ditinggalkan ibunya dan hidup sendiri dalam kerasnya kehidupan kota dan bertemu dengan Awang - Sancaka besar menjadi satpam 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyaksikan orang tuanya difitnah, disiksa dan dibunuh - Hidup dipanti asuhan dengan disiksa - Berhasil mendapatkan warisan ayahnya, menyekolahkan anak yatim dan menjadikan mereka sebagai

<p>pabrik, seorang yang selalu berusaha untuk tidak mencapuri masalah orang lain.</p> <p>- Perkembangan karakter tokoh, Sancaka menjadi orang yang peduli dan membantu orang lain.</p>	<p>tentaranya</p> <p>- Dendam dengan masa lalunya, menjadi mafia legislatif.</p>
<p>Sub Plot</p>	
<p>- Ridwan sebagai anggota legislatif yang pada akhirnya ditolong Sancaka selamat dari rencana pembunuhan anak buah Pengkor</p> <p>- Berhasil mencegah penyuntikan</p> <p>Bantuan serum amoral berkat Sancaka.</p>	<p>- Ghazul sebagai orang kepercayaan Pengkor, selalu menemani Pengkor</p> <p>- Tanpa sepengetahuan Pengkor, Ghazul mengkhianati Pengkor.</p> <p>Ganda, orang yang dijadikan anggota legislatif oleh Pengkor lebih berpihak</p> <p>Ridwan menembak Pengkor</p>

ANALISIS FILM GUNDALA

No	Lokasi	Keterangan Adegan
1.	Halaman Pabrik- Pagi	<p>Sancaka berlari melihat buruh pabrik melakukan demo.</p> <p>Sancaka menyaksikan ayahnya memimpin demo bersama karyawan pabrik karena adanya penindasan oleh pemilik pabrik. Terjadi perkelahian antara petugas keamanan dengan buruh pabrik karena salah satu buruh pabrik melempar batu ke petugas keamanan.</p> <p>Perkelahian akhirnya berhenti setelah pemilik pabrik bersedia bertemu dengan perwakilan buruh pabrik.</p>
2.	Rumah Sancaka- Malam	<p>Sancaka bersama kedua orang tuanya, dalam dialog antara ayah dengan Sancaka disampaikan bahwa ketika melihat ketidakadilan tetapi diam saja, itu berarti bukan manusia.</p> <p>Ibu Sancaka meminta Sancaka menutup pintu, Sancaka ketakutan ketika turun hujan dan petir datang</p>
3.	Rumah Sancaka- Pagi	<p>Dari kamarnya, Sancaka mendengar pembicaraan ayahnya dengan buruh pabrik, disampaikan bahwa dua buruh pabrik yang diminta bertemu pemilik pabrik sudah sudah 3 hari belum</p>

kembali.

Ayah Sancaka pergi ke pabrik.

Sancaka diajak ibunya ke rumah buruh pabrik yang belum kembali.

-
- | | |
|----------------------------|--|
| 4. Montage-beberapa lokasi | <ol style="list-style-type: none">1. Pabrik - Ayah Sancaka bersama buruh menuju pabrik2. Rumah Buruh Pabrik - Sancaka bersama ibunya pergi ke rumah buruh pabrik3. Pabrik - Ayah Sancaka bersama buruh menuju pabrik4. Rumah Buruh Pabrik - Ibu Sancaka melihat buruh pabrik ternyata ada di rumahnya. Ayah Sancaka ternyata dikhianati oleh temannya sendiri demi uang.5. Pabrik - Ayah Sancaka bersama buruh menuju pabrik6. Jalan - Sancaka berlari mengejar ibunya7. Pabrik - Ayah Sancaka bersama buruh menuju pabrik8. Jalan - Sancaka berlari mengejar ibunya, ibu Sancaka terjatuh. |
|----------------------------|--|

		Sancaka disuruh ibunya mengejar ayahnya dan memberitahu ayahnya kalau sedang dijebak dan dalam bahaya
5.	Pabrik- Pagi	Sancaka sampai di pabrik, Sancaka memanggil-manggil ayahnya, tiba-tiba turun hujan, Sancaka ketakutan
6.	Pabrik- Pagi	<p>Sancaka memanggil-manggil ayahnya tetapi ayahnya tidak mendengar.</p> <p>Terjadi perkelahian antara buruh pabrik dan petugas keamanan. Tiba-tiba ada seseorang yang menusuk ayah Sancaka, akhirnya ayah Sancaka meninggal.</p> <p>Sancaka memanggil manggil ayahnya, menangis didekat jasad ayahnya.</p> <p>Sancaka mengambil tameng dan berteriak yang menyebabkan tameng itu pecah, tubuh Sancaka disambar petir dan terlempar. Ketika beberapa orang mendekat untuk membantu Sancaka, orang-orang itu tersengat listrik dari tubuh Sancaka dan terlempar.</p> <p>Sancaka tergeletak tidak sadarkan diri.</p>
7.	Rumah Sancaka- Malam	<p>1 tahun kemudian.</p> <p>Ibu Sancaka pamit akan pergi bekerja dan berjanji bahwa siang</p>

		hari sebelum Sancaka pulang sekolah ibunya sudah ada di rumah.
8.	Rumah Sancaka-Siang	Sancaka pulang sekolah, Sancaka tidak menemukan ibunya di rumah.
9.	Rumah Sancaka-Malam	Sancaka sendiri di rumah. Hujan deras dan petir, Sancaka ketakutan. Sancaka mencari makanan, Sancaka hanya menemukan 1 mentimun, kemudian memakannya
10.	Rumah Sancaka-Pagi	Sancaka menggigil, memanggil manggil ibunya. Suara ketukan di pintu, Sancaka membuka pintu; Istri buruh pabrik mengantar makanan untuk Sancaka Dengan marah Sancaka menendang makanan tersebut.
11.	Rumah Sancaka-Malam	Sancaka keluar rumah, Sancaka memungut makanan di depan rumahnya. Sancaka memandangi rumahnya, kemudian pergi meninggalkan rumah.
12.	Jalan Kota-Siang	Sancaka berlari dikejar anak-anak jalanan

13.	Gang Kota-Siang	<p>Sancaka terus berlari di gang-gang kota, akhirnya Sancaka tertangkap di sebuah gang buntu dan di hajar anak-anak jalanan. Telinga Sancaka dilukai.</p> <p>Sancaka dipukul dengan kayu, tetapi dapat menghindar, akhirnya kedua tangan Sancaka dipegang supaya tidak bisa bergerak. Ketika Sancaka akan dipukul, tiba-tiba Awang datang membantu Sancaka.</p> <p>Awang berkelahi dengan anak-anak jalanan, akhirnya anak-anak jalanan dapat dikalahkan.</p> <p>Mereka pergi meninggalkan Sancaka dan Awang.</p> <p>Sancaka sambil memegang telinga, akhirnya tidak sadarkan diri.</p>
14.	Tempat Tinggal Awang-Malam	<p>Sancaka menceritakan penyebab dikejar anak jalanan, karena telah membantu anak perempuan dan pengamen.</p> <p>Awang memperingatkan Sancaka tidak perlu mengurus urusan orang lain kalau ingin hidup tenang.</p> <p>Awang dan Sancaka saling berkenalan.</p> <p>Awang memberi jagung Sancaka, kemudian Sancaka makan jagung.</p>

15.	Depo Kereta Api-	Awang melatih bela diri Sancaka.
	Pagi	<p>Awang mencerikan dirinya, bahwa pernah dipungut orang kaya, tetapi disiksa dan hampir mati.</p> <p>Tiba-tiba turun hujan, Sancaka ketakutan berlari menuju gerbong kereta, karena takut petir datang. Keika hujan reda, Awang bercerita, setahun sekali akan ada kereta yang lewat menuju Tenggara, dan selama seminggu berjalan tanpa berhenti, dengan mengangkut bahan makanan, sayur dan buah. Dan Awang akan pergi naik kereta tersebut.</p>
16.	Tempat Tinggal Awang- Malam	<p>Sancaka bermimpi ibunya datang, Sancaka memeluk ibunya.</p> <p>Awang membangunkan Sancaka.</p> <p>Awang mengajak Sancaka ikut dengannya dengan kereta yang sebentar lagi lewat.</p>
17.	Rel Kereta-Malam Hari	<p>Sancaka dan Awang berlari mengejar kereta. Awang berhasil naik ke kereta.</p> <p>Sancaka terus berlari mengejar kereta, tangan Awang berulang kali gagal meraih tangan Sancaka. sehingga Sancaka gagal pergi dengan Awang ke Tenggara.</p>

		Awang berpesan pada Sancaka kalau ingin selamat, untuk tidak percaya orang lain dan tidak ikut campur urusan orang lain. Sancaka berjalan sendirian di atas rel kereta.
18.	Pelabuhan- Pagi	Sancaka menjadi kuli angkut, tubuh Sancaka paling kecil diantara antrian buruh angkut. Datang seorang anak yang tiba-tiba mendorong Sancaka hingga terjatuh dan menempati posisi urutan Sancaka. Sancaka marah dan menendang anak tersebut, karena telah mengganggu Sancaka.
19.	Gang- Sore	Sancaka mendengar seorang wanita minta tolong, karena sedang disiksa dua orang laki-laki. Sancaka hanya melihat dan pergi begitu saja.
20.	Pelabuhan- Siang	Sancaka sedang mengangkut barang, tiba-tiba datang gerombolan anak-anak jalanan akan menyerang. Sancaka berlari meninggalkan pelabuhan. Di ujung gang, sebuah mobil berhenti mendadak. Penumpang mobil menyuruh Sancaka masuk mobil agar terhindar dari amukan anak-anak jalanan. Akhirnya Sancaka masuk mobil.

21. Dalam Mobil-Siang	<p>Dua orang dalam mobil menanyakan penyebab Sancaka dikejar,</p> <p>siapa orang tuanya, dimana tempat tinggalnya.</p> <p>Sancaka diminta untuk memilih diantar ke kantor polisi atau tinggal bersama mereka berdua dan akan menjadi anak angkat mereka. Sancaka tidak menjawab.</p> <p>Mobil berhenti, dari dalam mobil Sancaka melihat seorang anak sedang menghajar temannya.</p> <p>Sancaka ketakutan, kemudian keluar mobil.</p> <p>Sancaka berlari meninggalkan dua orang dalam mobil.</p>
22. Jalan Kota-Siang	Sancaka terus berlari
23. Jalan Kota-Malam	<p>Sancaka telah dewasa.</p> <p>Sancaka berlari di jalan kota</p>
24. Pabrik-Pagi	<p>Sancaka menjadi satpam di perusahaan koran The Djakarta Times.</p> <p>Sancaka sedang memperbaiki mesin cetak yang macet, didekat</p>

Sancaka ada pak Agung dan satu pegawai percetakan.

Setelah mesin cetak selesai diperbaiki Sancaka, mesin mulai bekerja lagi.

Koran The Djakarta Times, berita koran tentang pelantikan anggota legislatif baru dan konflik antar rakyat semakin tinggi. Sancaka mengambil koran dan membacanya.

25.	Dalam Bis-Sore		Sancaka melihat seorang ibu sedang berorasi tentang situasi negara yang sedang kacau. Dari dalam bis Sancaka melihat di jalan-jalan, orang-orang sedang melakukan perusakan dan penjarahan toko.
26.	Gang-Sore		Sancaka melihat seseorang sedang dihajar dan dirampas barangnya. Sancaka berhenti, melihat saja dan kemudian pergi.
27.	Tempat Sancaka-Sore	Tinggal	Sancaka tinggal di rumah susun. Sancaka masuk rumah, ketika Sancaka akan menutup jendela, tiba-tiba petir datang. Sancaka ketakutan.
28.	Halaman Legislatif-Malam	Kantor	Halaman Gedung Parlemen. Anggota legislatif berdatangan.

29. Gedung Parlemen- Malam	<p data-bbox="513 138 914 219">Dirga Utama seorang anggota legislatif muda, memasuki gedung</p> <p data-bbox="513 235 914 284">bersama istri dan dua anaknya.</p> <p data-bbox="513 308 914 381">Ferry dan Ridwan menghampiri Dirga.</p> <p data-bbox="513 406 914 479">Istri dan kedua anaknya meninggalkan Dirga.</p> <p data-bbox="513 503 914 748">Ferry sambil melihat kedatangan Pengkor, mengatakan bahwa dirinya sudah tidak harapan, karena ada wakil rakyat yang menjadi bayaran dari mafia legislatif yang bernama Pengkor. Ridwan bercerita tentang siapa Pengkor.</p>
-------------------------------	--

30.	Montage- PerkebunanAyah Pengkor	<p>1. Sebuah perkebunan milik ayah Pengkor.</p> <p>2. Seorang buruh memimpin demo penurunan jam kerja kepada ayah Pengkor.</p> <p>3. Di perkebunan ada seorang pekerja yang berzina dengan istri pekerja lainnya. Kemudian pekerja itu dibunuh oleh suami wanita yang diajak berzina.</p> <p>4. Pembunuh memfitnah ayah Pengkor yang melakukan pembunuhan.</p> <p>5. Buruh perkebunan marah, orang tua Pengkor dibunuh kemudian rumah Pengkor dibakar.</p> <p>6. Pengkor dapat menyelamatkan diri dengan berlindung di dalam lemari.</p>
<hr/>		
31.	Gedung Parlemen- Malam	<p>Pengkor bersama Ganda Hamdan menghampiri Ridwan.</p> <p>Ridwan memperkenalkan Dirga kepada Pengkor.</p> <p>Dirga menolak bersalaman dengan Pengkor, Pengkor tersinggung kemudian Pengkor dan Ganda meninggalkan Dirga dan Ridwan.</p> <p>Ridwan mengatakan bahwa Dirga tidak cerdas. Ridwan melanjutkan cerita tentang Pengkor ke Dirga</p>

32. Montage- Panti Asuhan	<p>Pengkor dimasukkan ke panti asuhan oleh pamannya dengan pengasuh yang kejam dan sadis. Banyak anak panti asuhan yang dijual atau mati karena disiksa. Sehingga apabila Pengkor mati pamannya bisa mendapatkan seluruh harta warisan Pengkor. Usaha pamannya gagal, di panti asuhan Pengkor memimpin teman-temannya melakukan pemberontakan. Akhirnya pengkor mendapatkan lagi warisan ayahnya dan semua anak panti asuhan disekolahkan dan menjadi tentara Pengkor kapan Pengkor membutuhkannya. Pengkor mempunyai ratusan panti asuhan yang tersebar di seluruh negeri, sehingga untuk sebagian orang Pengkor bukan mafia tetapi Tuhan.</p>
33. Mobil Dirga- Malam	<p>Dirga bingung. Mobil berhenti di dekat palang kereta.</p> <p>Beberapa pengamen menghampiri.</p>
34. Hotel- Malam	<p>Dirga dan keluarganya sampai di hotel.</p> <p>Anak dan istri Dirga masuk kamar, kemudian Dirga berjalan meninggalkan kamar.</p> <p>Dirga berjalan di lorong hotel, tiba-tiba bertemu anak buah</p> <p>Pengkor, Dirga dihipnotis tertidur dan jatuh.</p>

35.	Parkiran Hotel- Malam	Dirga tersadar, tangan dan tubuh Dirga telah terikat kursi.
		Anak dan istri Dirga diikat jadi satu dan digantung dipinggir gedung. Pengkor datang bersama Ghazul dan orang yang menghipnotis
		Dirga.
		Dirga memohon agar Pengkor melepaskan keluarganya. Akhirnya Dirga dan keluarganya mati.
36.	Mobil Pengkor- Malam	Dalam mobil Pengkor berkata pada Ghazul, bahwa dirinya adalah orang yang tidak takut mati, karena tidak pernah tahu ada apa setelah kematian, mungkin jiwanya masih hidup bersama ingatannya ketika masih hidup.
37.	Rumah Sancaka- Pagi	Sancaka bermimpi, Sancaka kecil melihat jasad ayahnya bersama buruh pabrik yang lain. Kemudian Sancaka terbangun oleh suara pintu digedor. Dari jendela Sancaka melihat tetangganya sedang diancam karena belum bisa bayar utang.

38.	Pabrik- Malam	<p>Sancaka bersama temannya. Tiba-tiba gerbang pabrik digedor-gedor.</p> <p>Seorang pencopet minta tolong karena dikejar massa, Sancaka tidak peduli, tidak membukakan gerbang. Pak Agung datang membukakan gerbang, pencopet masuk pabrik. Pencopet dibawa ke kantor polisi oleh pak Agung agar selamat dari massa. Sambil pergi pak Agung mengatakan bahwa tidak ada gunanya hidup kalau tidak peduli dan hanya berpikir tentang diri sendiri. Sancaka terdiam</p>
39.	Rumah Sancaka- Pagi	Sancaka mendengar orang menggedor gedor pintu
40.	Rumah Wulan- Pagi	<p>Wulan dicekik 2 preman. Sancaka datang membantu Wulan.</p> <p>2 preman dapat dikalahkan Sancaka</p>
41.	Pabrik- Malam	<p>Sancaka di keroyok preman.</p> <p>Akhirnya Sancaka kalah, telinga Sancaka dipisau kemudian dilempar dari atap gedung.</p>
42.	Halaman Pabrik- Malam	<p>Sancaka tidak sadarkan diri, kemudain turun hujan dan petir, tubuh Sancaka disambar petir.</p>

43.	Rumah Sancaka- Malam	<p>Sancaka bermimpi bertemu ibunya.</p> <p>Sancaka terbangun karena pintunya diketuk-ketuk.</p> <p>Sancaka bangun dan melihat tubuhnya sudah normal kembali. Sancaka membuka pintu, Wulan datang menitipkan Teddy.</p>
<hr/>		
44.	Kantor Legislatif- Siang	<p>Ferry berbicara dengan Ridwan tentang perbuatan Pengkor yang menyebabkan Dirga mati.</p> <p>Ganda tidak terima dengan omongan Ferry tentang Pengkor. Pengkor ditemani Ghazul menemui Ferry, dan mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya Dirga. Pengkor, Ghazul dan Dirga meninggalkan Ferry dan Ridwan.</p>

45. Lorong Gedung-Siang	<p>Pengkor, Ganda dan Ghazul berjalan di lorong gedung.</p> <p>Pengkor berbicara pada Ganda, bahwa dirinya mendengar kabar pasar yang tidak mengesankan untuk dirinya.</p> <p>Ganda yang telah dijadikan anggota legislatif oleh Pengkor, dinilai gagal karena tidak bisa mengendalikan sebuah daerah. Setelah Ganda meninggalkan Pengkor dan Ghazul, Ghazul mengatakan bahwa tidak percaya semua akan menurut pada Pengkor.</p> <p>Tetapi Pengkor menjawab bahwa dirinya akan membuat semua akan percaya padanya.</p>
46. Gudang Persediaan Beras Nasional-Siang	<p>Beras di gudang pemerintah disuntik serum</p>
47. Rumah Sancaka-Siang	<p>Sancaka dan Teddy duduk berdua.</p> <p>Teddy bercerita bahwa dirinya dan Wulan adalah kakak beradik, ibunya sudah meninggal.</p> <p>Sancaka memperbaiki headphone Teddy yang rusak.</p>

48.	Pasar- Siang	Wulan sedang berorasi di depan pedagang pasar. Sancaka dan Teddy datang ke pasar, Wulan kaget Teddy dibawa ke pasar karena berbahaya. Tiba-tiba pedagang pasar berlari minta tolong karena preman- preman pasar datang. Ternyata preman yang datang ke pasar adalah preman yang menyerang Sancaka di pabrik. Terjadi perkelahian di pasar dan menghancurkan dagangan. Sancaka lari keluar pasar, dikejar preman.
49.	Jalan Depan Pasar- Siang	Sancaka dikeroyok preman. Tiba-tiba tubuh Sancaka mengeluarkan kekuatan listrik ketika dilempar pisau dan preman yang menyerang Sancaka terlempar. Wulan dan pedagang pasar menyaksikan kejadian ini.
50.	Pabrik- Malam	Sancaka bercerita kepada pak Agung telah berkelahi di pasar. Wulan, Teddy dan orang-orang pasar datang ke pabrik minta bantuan Sancaka untuk melindungi mereka, mereka menaruh harapan besar pada Sancaka. Tetapi Sancaka menolak.
51.	Pasar- Malam	Kebakaran pasar. Sancaka menyaksikan pasar telah dibakar preman.

52.	Reruntuhan Pasar-Pagi	<p>Wulan dan Sancaka berjalan di tengah reruntuhan pasar. Wulan berbicara pada Sancaka kalau kita tidak mau melawan ketidakadilan di depan mata itu sama saja dengan sudah kehilangan kemanusiaan. Preman-preman yang menyerang merupakan orang suruhan dari Ganda Gamdan, seorang anggota legislatif.</p>
<hr/>		
53.	Pabrik-Malam	<p>Sancaka mengatakan kepada pak Agung akan membantu memberesi pasar.</p> <p>Sancaka keluar, Sancaka meminta pak Agung menendangnya, tetapi pak Agung terjatuh. Teddy berlari memeluk Wulan karena takut petir.</p> <p>Sancaka berbicara pada Wulan dan Teddy, kalau tersambar petir sakit sekali, guruhnya dapat memecahkan kaca dan barang-barang lain yang beresonansi dengan suaranya. Sancaka keluar pabrik, tubuhnya disambar petir. Pak Agung menghampiri Sancaka, ketika menyentuh tubuh Sancaka, pak Agung terlempar.</p> <p>Sancaka mendapat kekuatan setelah tersambar petir.</p>

54.	Gang- Malam	Sancaka, Wulan dan beberapa temannya mencari rumah Ganda. Ito melihat Ganda dengan anak buahnya. Ganda melarikan diri bersama anak buahnya. Sancaka dicegat anak buah Ganda Hamdan. Pengantin wanita datang menemui Wulan. Wulan menceritakan kalau sebagian orang di kampung ini membakar pasar. Tiba-tiba seorang wanita hamil keracunan makanan.
55.	Montage	Keracunan makanan pada wanita hamil terjadi dimana-mana.
56.	Bis- Siang	Berita beras terkontaminasi racun tersemar dimana-mana. Seorang penumpang sedang membaca berita melalui HP. Tiba- tiba teriak ketika melihat rekaman video penyuntikan serum di gudang beras pemerintah.
57.	Montage	Berita beras terkontaminasi tersebar dimana-mana. Rakyat menuntut pemerintah bertanggung jawab atas kejadian ini. Terjadi demo, kerusuhan dan penjarahan di toko-toko.

58.	Malam- Jalan	<p>Sancaka menghadang preman-preman yang membuat kerusuhan.</p> <p>Terjadi perkelahian antara Sancaka dan preman.</p> <p>Tubuh Sancaka mengeluarkan kekuatan listrik, preman terpentak. Di tengah perkelahian, tiba-tiba datang seseorang menusuk punggung Sancaka dan mengambil darah Sancaka.</p>
59.	Pabrik- Malam	<p>Wulan mengobati luka tusukan di punggung Sancaka.</p> <p>Wulan mengatakan kalau dapat kabar dari pak Agung kalau Sancaka akan pindah ke Tenggara.</p> <p>Wulan bercerita kalau dulu tinggal di Tenggara. Wulan di Jakarta karena menjemput Teddy yang tinggal dengan ayah tirinya.</p> <p>Karena mendengar berita pedagang pasar membutuhkan bantuan, Wulan mengurungkan niatnya pulang ke Tenggara. Sancaka menunjukkan foto ibunya.</p>
60.	Halaman Pabrik- Malam	<p>Sancaka berjalan keluar, dibawah hujan tubuhnya disambar petir.</p>

61.	Pabrik- Malam	<p>Sancaka mencari antena, kemudian datang ke Pak Agung, Wulan dan Teddy dengan Antena di kepalanya.</p> <p>Pak Agung mengatakan malu menjadi orang Indonesia. Kemudian Sancaka membuat pakaian untuk dirinya, agar Pak Agung dan Wulan tidak tersengat ketika menyentuh Sancaka.</p>
62.	Rumah orang tua- Malam	<p>Pintu rumah sepasang suami istri dirusak preman.</p> <p>Dari lubang rumahnya, suami istri tersebut melihat Sancaka sedang melawan preman.</p>
63.	Kuburan- Malam	<p>Ganda sedang menggali kuburan, Ghazul menunggu di dekat</p> <p>Ghazul dengan membawa kaca, sambil berkata bahwa keluarganya turun temurun tidak selalu kaya tetapi satu hal yang paling berharga adalah orang-orang selamat karena tahu harus setia kepada siapa. Ghazul juga mengatakan pada Ganda, karena Ganda tahu harus setia kepada siapa. Ganda menemukan sebuah kotak kaca, kemudian diangkat dan ditaruh di depan Ghazul.</p> <p>Ghazul mengatakan bahwa isi kotak ini yang akan membantu mereka, karena musuh Ghazul sebentar lagi akan muncul.</p>

64.	Rumah Ridwan- Malam	Berita tentang kekuatan Sancaka melawan preman sampai di televisei.
		Ridwan memperhatikan berita tentang Sancaka dapat yang mengalahkan preman-preman.
65.	Gedung- Siang	Ridwan berjalan dengan anak buahnya. Anaknya buahya menyinggung tentang keberadaan rumah perdamaian.
66.	Ruang Rapat Legislatif- Siang	Ridwan, Ferry dan sebagian anggota legislatif sedang rapat membicarakan beras yang terkontaminasi racun merupakan suruhan Pengkor. Salah seorang anggota legislatif menawarkan ide obat penawar racun sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan ini.
67.	Gedung- Siang	Ridwan, Ferry dan anak buahya berjalan di sebuah gedung. Ridwan meminta anak buahya mencari tahu tentang latar belakang dari perusahaan farmasi yang disebutkan dalam rapat. Ridwan juga menyuruh anak buahya mencari tahu siapa orang yang menghadang para penjahat dan banyak diberitakan media, mungkin suatu saat butuh bantuannya.

68.	Rumah Sancaka- Pagi	Sancaka terbangun dari tidurnya. Wulan sedang memasak. Teddy mengatakan bahwa Wulan tertarik pada Sancaka.
		Wulan tersinggung ketika Sancaka bertanya mengapa Wulan memakai rok, Wulan keluar dari rumah Sancaka. Di depan rumah Sancaka datang preman., dari preman tersebut Sancaka mendapat keterangan bahwa pelaku pembakaran pasar adalah Adi Sulaiman, seorang pemain biola.
69.	Gedung Pertunjukan- Malam	Adi Sulaiman keluar pintu, ada seorang wanita mengendarai mobil menyapa Adi. Ketika Adi membuka pintu mobil, datang Sancaka menyerang Adi. Terjadi perkelahian antara Adi dan Sancaka. Sancaka melihat tato di tubuh Adi. Adi berlari, diujung jalan Adi tertabrak bis dan mati.
70.	Montage	Suasana demo menuntut serum amoral

71.	Lorong Legislatif- Siang	Kantor	<p>Ferry dan Ridwan berjalan di gedung legislatif, tiba-tiba muncul Pengkor dihadapannya.</p> <p>Pengkor menyampaikan bahwa pembagian obat yang belum terbukti untuk rakyat adalah sebuah pemborosan uang negara. Ridwan tidak mempercayai omongan Pengkor</p>
72.	Pabrik- Malam		<p>Siaran televisi mengenai perbedaan pendapat wakil rakyat.</p> <p>Sancaka dan Pak Agung membicarakan wakil rakyat yang tidak bisa mengesampingkan perbedaan, apalagi memikirkan rakyat. Pak Agung mengatakan, kalau wakil rakyat mau mengesampingkan perbedaan, mereka akan berhadapan dengan Pengkor, mafia yang menguasai Legislatif.</p>

73.	Ruangan- Malam	<p>Pengkor berdiri disamping jasad Adi, sedang Ghazul berada dibelakang Pengkor.</p> <p>Pengkor berceritakan bahwa menemukan Adi ketika dia berumur 4 tahun. Adi ditemukan diantara reruntuhan bangunan lokalisasi yang telah dihancurkan. Ibunya seorang pelacur telah meninggal 3 hari sebelum Adi ditemukan Pengkor. Adi dibesarkan Pengkor seorang musisi.</p> <p>Pengkor marah, dan mengatakan bahwa yang membunuh Adi adalah orang yang merasa dirinya pahlawan dan bekerja sendiri, sehingga waktunya anak-anak yatim bangkit.</p>
74.	Montage	<p>Pengkor memanggil anak yatim melalui telepon secara bergantian</p>
75.	Montage	<p>Ferry terbunuh di toilet kator legislatif dan beberapa anggota legislatif terbunuh di tempat yang berbeda</p>

76. Palang Kereta- Malam	<p>Mobil Ridwan berhenti di perlintasan kereta api.</p> <p>Anak buah Pengkor menyerang pengawal Ridwan.</p> <p>Terjadi perkelahian antara anak buah Pengkor dan pengawal Ridwan.</p> <p>Anak buah Pengkor bisa dikalahkan pengawal Ridwan.</p> <p>Tiba-tiba muncul anak buah Pengkor Swara Hati di depan mobil Ridwan dengan menari, dan bertarung dengan 3 pengawal Ridwan. 3 pengawal Ridwan kalah mati.</p> <p>Ketika Swara Hati akan menyerang Ridwan, tiba-tiba muncul Sancaka menyelamatkan Ridwan.</p> <p>Sancaka melawan Swara Hati, akhirnya dapat dikalahkan dan Swara Hati pergi meninggalkan Sancaka dan Ridwan.</p> <p>Sancaka menemukan topeng dengan gambar sama dengan tato di punggung Adi. Ridwan keluar mobil dan berbicara pada Sancaka, tentang anak</p>
---------------------------------	---

		buah Pengkor yang berjumlah ribuan tersebar di pelosok negeri.
77.	Gang- Malam	<p>Seorang anak kecil melihat rekaman perkelahian Sancaka</p> <p>dengan preman.</p> <p>Tiba-tiba anak kecil melihat segerombolan preman akan menjarah rumah warga.</p> <p>Anak kecil menghentikan preman yang akan menjarah warga. Muncul warga dibelakang anak kecil dengan jumlah lebih banyak, sehingga preman-preman mengurungkan niatnya</p>
78.	Museum- Malam	<p>Ghazul dan Ganda di sebuah museum. Ghazul mengatakan</p> <p>bahwa museum adalah sejarah yang lebih jujur daripada buku- buku.</p> <p>Ghazul memperhatikan tulisan Jawa Kuno di dinding museum. Sebuah tulisan yang berarti musuh manusia yang paling berbahaya adalah kebenaran yang disembunyikan.</p> <p>Gazhul juga mengatakan akan ada badai besar, akan ada perpindahan kekuasaan.</p>

79.	Montage		<p>Berbagai media menyiarkan berita kerusuhan terjadi di pelosok negeri</p> <p>Demo menuntut serum amoral semakin banyak dilakukan. Rakyat menuntut legislatif segera meloloskan serum amoral untuk ibu-ibu hamil.</p>
80.	Ruang Sidang-Siang		<p>Suasana sidang legislatif, anggota legislatif berdebat tentang serum amoral.</p> <p>Akhirnya anggota legislatif meloloskan serum amoral.</p>
81.	Montage		<p>Berita diloluskannya serum amoral oleh anggota legislatif</p> <p>tersebar diberbagai media</p>
82.	Depan Ghapharma- Siang	Pabrik	<p>Iring iringan mobil pengangkut serum amoral</p>
83.	Pabrik- Malam		<p>Wulan menceritakan bahwa dirinya bekerja sebagai perawat di Tenggara. Wulan juga mengenal ibu Sancaka, karena dirawat di rumah sakit dan divonis dokter hidupnya tidak akan lama. Wulan juga mengatakan bahwa ibu Sancaka kembali ke rumahnya tetapi tdk menemukan Sancaka dan mencarinya</p>

kemana-mana.

Alasan Wulan menjemput Teddy karena Teddy adalah satu- satunya keluarga yang masih ada.

84.	Montage	Pengkor bersama anak buahnya masuk mobil. Mobil pengangkut serum melaju di jalan Ridwan berhenti di depan palang kereta, suasana jalan sepi Iring-iringan mobil Pengkor dan anak buahnya Pintu palang kereta terbuka, mobil Ridwan berjalan
85.	Rumah Ridwan- Malam	Ridwan membaca hasil lab dari serum yang disuntikkan ke beras.
86.	Montage	Iring-iringan mobil pengangkut serum amoral. Suasana antrian ibu-ibu hamil menunggu serum
87.	Rumah Ridwan- Malam	Ridwan mengirim foto hasil lab ke salah satu anggota legislatif

88. Montage	<p>Iringan mobil Pengkor</p> <p>Ridwan mengendarai mobil sambil menelepon anak buahnya, untuk menghentikan distribusi serum amoral.</p> <p>Ridwan mendapat kabar ternyata perusahaan farmasi yang menghasilkan serum milik anak buah Pengkor.</p> <p>Ridwan meminta anak buahnya mencari nomor telpon Sancaka.</p>
89. Montage	<p>Iringan mobil pengakut serum</p> <p>Iringan mobil Pengkor dan anak buahnya</p>
90. Pabrik- Malam	<p>Sancaka berbicara dengan pak Agung, berniat mencari ibunya,</p> <p>karena keadaan sudah aman, dan belum tahu berapa lama perginya. Pak Agung mengatakan bahwa sepanjang hidupnya, hal yang tidak dapat bertahan lama adalah perdamaian.</p>
91. Jalan- Malam	<p>Ridwan menerima telepon dari anaknya, bahwa nomor telepon Sancaka sudah ditemukan.</p>

92.	Pabrik- Malam	<p>Sancaka bersiap-siap akan pergi ke Tenggara mencari ibunya.</p> <p>Tiba-tiba telepon berdering, Sancaka menerima telepon dari Ridwan. Di telpon Ridwan mengatakan bahwa serum amoral tidak ada, dan semua adalah perbuatan Pengkor. Ridwan meminta Sancaka mencari Pengkor dan menghentikan distribusi serum. Tiba-tiba terdengar suara Pengkor memanggil Sancaka.</p>
-----	------------------	---

93.	Montage	<p>Mobil Ridwan melaju di jalan</p> <p>Iring iringan mobil pengangkut serum</p> <p>Pengkor masuk ke pabrik bersama anak buahnya</p> <p>Sancaka bertemu Pengkor</p> <p>Iringan mobil pengangkut serum masuk halaman tempat penyuntikan serum</p> <p>Sancaka bertarung dengan anak buah Pengkor</p> <p>Iringan mobil serum memasuki halaman Sancaka bertarung dengan anak buah Pengkor</p> <p>Suasana tempat ramai di tempat penyuntikan serum amoral</p> <p>Sancaka bertarung dengan anak buah Pengkor</p> <p>Suasana ramai di tempat penyuntikan serum amoral</p>
-----	---------	---

94.	Pabrik- Malam	Sancaka masih bertarung dengan anak buah Pengkor.
		Pak Agung, Wulan dan Teddy dibawa ke atap gedung
95.	Montage	Suasana antrian serum amoral.
		Datang salah satu tenaga kesehatan, menyampaikan bahwa pemberian serum harus dihentikan.
		Datang 3 orang/suami menyuap tenaga kesehatan agar istrinya
		bisa mendapatkan serum karena datangnya terlambat
96.	Atap Pabrik	Pengkor menyuruh anak buahnya membunuh pak Agung, Wulan
		dan Teddy.
		Mendengar ucapan pak Agung, bahwa apa yang dibutuhkan Sancaka ada dalam dirinya, tiba-tiba tubuh Sancaka disambar petir, dan Sancaka mendapatkan kekuatannya kembali. Anak buah Pengkor yang menyerang Sancaka terlempar. Tiba-tiba dihadapan Sancaka muncul penyihir, anak buah Pengkor dan menghipnotis Sancaka yang akhirnya tertidur.

97.	Rumah Sancaka- Malam	Sancaka kecil bangun, kemudian meninggalkan tempat tidurnya.
		<p>Sancaka besar berlari kemudian dipanggil ibunya, Sancaka melihat ayah dengan ibunya.</p> <p>Tiba-tiba Sancaka mendengar teriakan Wulan memanggil- manggil namanya.</p> <p>Tangan Sancaka menangkis pedang anak buah Pengkor, dengan mengatakan ayahnya sudah tidak ada.</p>
98.	Flashback- Pabrik	<p>Sancaka kecil menangis didekat jasad ayahnya. Sancaka kecil</p> <p>terpental oleh petir.</p>

99. Atap Gedung- Malam	<p>Sancaka mendapatkan kekuatan petir, 2 anak buah Pengkor yang menyerang terpental. Kemudian Pengkor menyerang Sancaka dari belakang, sebelum menyerang Pengkor ditembak Ridwan.</p> <p>Anak buah Pengkor yang selamat, disuruh pergi oleh melarikan diri. Ridwan menghampiri Pengkor, Ridwan mengatakan ternyata tidak ada serum amoral.</p> <p>Orang-orang yang menyuntikan beras adalah suruhan Pengkor, dan sengaja direkam yang perbuatan mereka dan disebarluaskan agar masyarakat panik.</p> <p>Pengkor mengatakan bahwa apa yang dilakukan agar rakyat dan wakilnya bersatu, dan Pengkor juga mengatakan bahwa dalam sejarah negeri ini, hanya dirinya yang bisa melakukannya. Sancaka mengatakan bahwa rakyat tidak sebodoh yang dipikiran Pengkor, semua anak tidak harus seperti Pengkor yang selalu marah pada dunia.</p> <p>Pengkor mengatakan, berterima kasih dengan keadaan dirinya, dan tidak membuat kejadian ini terjadi. Pengkor mengatakan bahwa dirinya pernah menggagalkan rencana ini, tetapi wakli rakayat dan rakyat percaya amoral.</p> <p>Kemudian Sancaka pergi untuk menggagalkan serum amoral</p>
---------------------------	---

	<p>Pengkor mengatakan amoral adalah karya yang terindahya, dan karya ini sudah dimulai, karena nanti ketika bayi bayi lahir, orang-orang ini akan saling membunuh, menyalahkan. Sancaka mengatakan bahwa rakyat tidak sebodoh yang Pengkor kira. Akhirnya Pengkor mati setelah ditampar Wulan</p> <p>Ridwan bertanya pada Sancaka tentang kejadian tadi, Sancaka menjawab petir menimbulkan gemuruh dan benda dengan frekwuensi sama akan hancur.</p>
<p>100. Montage</p>	<p>Sancaka mengendarai motor di jalan mengejar monil serum</p> <p>Petugas kesehatan mengambil senrum dengan suntikan</p> <p>Ghazul dan Ganda di berjalan menuju ruangan museum</p> <p>Mobil Serum melaju di jalan, Sancaka mengejar dengan motor</p> <p>Petugas kesehatan menyuntikan serum ke tangan wanita</p>
<p>101. Museum- Malam</p>	<p>Ganda membuka kotak dan mengambil palu.</p> <p>Ghazul berdiri sambil memandangi sebuah botol kaca kemudian memasukkan ke sakunya.</p> <p>Ganda memukul dinding tembok</p>

102.	Jalan- Malam	<p>Sancaka mengejar mobil serum, sopir mobil menembak Sancaka</p> <p>hingga sancaka terjatuh.</p> <p>Tiba-tiba didepan mobil berdiri seorang wanita, dan wanita tersebut mengayunkan senjatanya, sehingga mobil terjungkal</p>
103.	Museum- Malam	<p>Ghanda berhasil menjebol tembok dan melihat kotak kaca dari tembok yang jebol.</p> <p>Ghazul meletakkan sebuah kotak dari kaca.</p> <p>Ganda bertanya pada Ghazul apakah dirinya juga harus menghancurkan kotak kaca tersebut, dan Ghazul menjawab, tidak bisa, karena hanya satu orang yang bisa menghancurkan kaca itu.</p>
104.	Jalan- Malam	<p>Sancaka bangun, berjalan menuju mobil serum yang terguling.</p> <p>Sancaka mengambil dua botol serum, kemudian petir menyambar tubuhnya, dan menghancurkan botol serum di seluruh kota hancur.</p>
105.	Montage	Botol-botol serum hancur

		Seorang ibu hamil membaca berita bahwa serum amoral hanya akan membuat anak-anak lahir cacat. Suasana ramai tempat penyuntikan serum
106.	Jalan- Malam	Sancaka berjalan
107.	Museum	<p>Kaca kotak dihadapan Ghazul telah pecah. Ghazul meneteskan darah pahlwan di kepala ki Wilawuk.</p> <p>Ghazul menempalkan kepala ki wilawuk ke tubuh ki wilawik. Ki Wilawuk mulai bergerak tubuhnya. Ghazul duduk di hadapan ki Wilawuk, kiWilawuk berjalan ke arah Ghazul.</p> <p>Ki Wilawuk bertanya siapa yang ada di hadapannya, Ghazul menjawab dengan namanya.</p> <p>Ghazul mengatakan siap mengabdikan kepada ki Wilawuk.</p> <p>Ki Wilawuk berkata kalau musuh telah datang yaitu Gundala, tetapi dia belum tahu siapa dirinya.</p> <p>Ki Wilawuk meminta Ghazul menyiapkan balatentara, karena perang besar akan segera dimulai.</p>

Pembagian BABAK Film GUNDALA

Babak 1 TC (00.00-14.53)	1. Latar belakang keluarga Sancaka dan kehidupan Sancaka di Tenggara
Babak 2 TC (14.54-1.50.09)	1. Kehidupan Sancaka Kecil di Jakarta setelah meninggalkan Tenggara dan pertemuannya dengan Awang. 2. Sancaka Dewasa menjadi Satpam di pabrik koran The Djakarta Times. Sancaka berusaha untuk tidak mencampuri urusan orang lain dan selalu berpikir untuk keselamatan diri sendiri. 3. Diperkenalkan tokoh Pengkor, latar belakang keluarga Pengkor dan masa kecil Pengkor, serta pengaruh dan kekuasaan Pengkor di legislatif. 4. Perubahan sikap Sancaka, menjadi orang yang peduli dan mau membantu orang lain, sehingga membawanya pada persoalan- persoalan yang harus dia selesaikan, dan akhir dari persoalan ini ketika harus berhadapan langsung dengan Pengkor. 5. Puncak perjuangan Sancaka adalah ketika berhasil menggagalkan serum amoral.

Babak 3	1. Serum berhasil digagalkan Sancaka
TC (1.50.10-1.59.49)	2. Ki Wilawuk bangkit, Ghazul siap menjadi pengabdian setia Ki
	Wilawuk

1. Babak satu, mengenalkan tokoh utama dalam film, yaitu Sancaka sebagai protagonis dengan latar belakang keluarganya. Pada tahapan ini belum disampaikan, siapa antagonis yang nanti menjadi musuh utama dari protagonis. Perkenalan konflik pada diri tokoh dalam tahapan ini, berkaitan dengan permasalahan kehidupan yang dihadapi Sancaka kecil, yaitu melihat kematian ayahnya, ditinggal pergi ibunya, kemudian membuat Sancaka kecil mengambil sebuah keputusan meninggalkan rumahnya, meninggalkan kota Tenggara. Pada babak ini juga diceritakan bahwa Sancaka phobia terhadap petir tetapi juga bisa mendapat kekuatan dari petir. Dalam babak ini rangkaian cerita disajikan dengan alur yang menarik dan jelas. Babak ini diawali dengan grafik cerita yang semakin naik, dan puncak dari tension cerita ketika terbunuhnya ayah Sancaka dan terjadi penurunan tension ketika peristiwa telah terjadi satu tahun, dengan akhir babak Sancaka meninggalkan rumahnya.

2. Awal babak dua menceritakan konflik kehidupan Sancaka Kecil di Jakarta dan pertemuannya dengan Awang yang kemudian mengajarkan beladiri. Pada akhirnya Sancaka berpisah dengan Awang, karena Sancaka gagal naik kereta yang ditumpangi Awang. Awang berpesan kalau Sancaka ingin hidup tenang jangan percaya orang lain, jangan mencampuri urusan orang lain. Cerita Awang hanya muncul pada beberapa scene ini, dan mungkin untuk penonton yang belum pernah membaca komik Gundala mungkin akan bertanya-tanya, bagaimana

kemudian dengan Awang? Apakah Awang akan terjawab pada film berikutnya?

3. Sancaka menjadi kuli angkut di pelabuhan, dan suatu ketika Sancaka dikejar anak-anak jalanan, yang kemudian diselamatkan sepasang suami istri yang menyuruhkan masuk mobil agar terhindar amukan anak-anak jalanan. Sepasang suami istri ini siapa? Dan mungkin akan menimbulkan tanda tanya bagi penonton, karena hanya muncul pada peristiwa ini saja. Apakah orang ini seperti yang pernah diceritakan Awang pada Sancaka atau dimunculkan sebagai extras yang kebetulan lewat saja itu.

4. Sancaka dewasa bekerja sebagai satpam di perusahaan The Djakarta Time. Dalam babak ini dijelaskan bagaimana setting/latar cerita ini, melalui sebuah headline koran The Djakarta Times. Kondisi sebuah negara dipertegas dengan orasi seorang ibu di bis umum, dan peristiwa penjarahan toko-toko di sepanjang jalan yang dilalui bis.

5. Tokoh Antagonis baru diperkenalkan pada babak dua, seorang mafia legislatif bernama Pengkor. Masa lalu Pengkor dan keluarganya disampaikan melalui dialog Ridwan yang disampaikan pada Ferry dan Dirga. Peristiwa pada Dirga dan keluarganya untuk memperjelas dan mempertegas kekuasaan Pengkor di legislatif.

6. Terjadi perubahan karakter pada tokoh protagonis/ Sancaka, yang semula selalu berusaha menjadi orang yang tertutup dan tidak peduli dengan permasalahan orang lain, berubah menjadi karakter yang peduli dan mau membantu orang lain. Perubahan sikap Sancaka dimulai ketika membantu Wulan dari ancaman preman. Peristiwa ini sebagai awal yang membawa Sancaka pada permasalahan- permasalahan yang lebih besar, yang akhirnya dipertemukan dengan Pengkor yang disebabkan kematian Adi Sulaiman, anak buah Pengkor.

7. Pada peristiwa Sancaka menghadang preman, ketika terjadi perkelahian muncul seseorang yang menusukkan tubuh Sancaka dan mengambil darahnya. Siapa orang ini, dan untuk apa dia mengambil darah? Jawaban ini mungkin ada di akhir cerita, ketika Ghazul meneteskan darah di kepala Ki Wilawuk. Sub plot ini dibangun dengan cukup apik, dan mungkin di film berikutnya ketika Pengkor mati, musuh Sancaka berikutnya adalah Ghazul. Ghazul adalah orang kepercayaan Pengkor, yang selalu muncul bersama Pengkor. Tetapi secara diam-diam Ghazul mengkhianati Pengkor. Babak dua, juga ditampilkan sub plot dari Ridwan seorang anggota legislatif. Sebenarnya Ridwan juga merupakan musuh dari Pengkor. Karena Ridwan, melalui rumah perdamaian berhasil mendapatkan hasil lab dari serum amoral, dan kebohongan Pengkor tentang beras yang disuntik di gudang pemerintah. Ridwan merupakan orang yang menembak Pengkor dan menyelamatkan Sancaka ketika diserang dari belakang.

8. Awal babak ini dibangun dengan tension yang cukup lambat. Sejak peristiwa di rumah Wulan, Sancaka terlibat dari pertarungan satu ke pertarungan lainnya, yang kemudian dimenangkan Sancaka. Tension mulai naik ketika peristiwa terbunuhnya Adi Sulaiman, yang membuat Pengkor marah dan membangkitkan anak-anak yatim untuk perang. Banyak anggota legislatif terbunuh, Ridwan terhindar dari pembunuhan karena diselamatkan Sancaka. Hasil Lab serum amoral yang menyebabkan Ridwan mencari Sancaka. Pengkor bersama anak buahnya datang ke pabrik dan menyerang Sancaka. Pertarungan di atap gedung, dengan beberapa flasback masa lalu Sancaka menambah tension dari sequence ini. Tension mulai turun ketika Sancaka mendapatkan kekuatan petir yang membuat anak buah Pengkor mati dan Pengkor ditembak Ridwan.

9. Sancaka harus menghentikan virus amoral. Ketika mengejar dan berusaha menghentikan serum amoral, Sancaka

ditembak sopir yang mengangkut serum. Dijalan muncul seorang wanita (Sri Asih) yang membantu Sancaka, sehingga mobil pengangkut serum amoral terguling. Mungkin penonton yang tidak membaca komik akan bertanya tentang siapa wanita yang membantu Sancaka?

10. **Babak tiga** dimulai dari ketika serum amoral berhasil digagalkan. Kekuatan Sancaka juga berhasil memecahkan kaca pembungkus kepala dan tubuh Ki Wilawuk. Setelah kepala dan tubuh Ki Wilawuk bersatu, Ki Wilawuk bangkit, dan Ghazul siap mengabdikan kepada Ki Wilawuk. Akhir babak dalam film ini seolah bukan merupakan akhir dari perjuangan Sancaka, tetapi seolah menjadi awal dari perjuangan/cerita selanjutnya. pada Ghazul.

Bab V

Plot dan Naskah Film

Gundala

FILM GUNDALA

No	Lokasi	Keterangan Adegan
1.	Halaman Pabrik- Pagi	<p>Sancaka berlari melihat buruh pabrik melakukan demo.</p> <p>Sancaka menyaksikan ayahnya memimpin demo bersama karyawan pabrik karena adanya penindasan oleh pemilik pabrik. Terjadi perkelahian antara petugas keamanan dengan buruh pabrik karena salah satu buruh pabrik melempar batu ke petugas keamanan.</p> <p>Perkelahian akhirnya berhenti setelah pemilik pabrik bersedia bertemu dengan perwakilan buruh pabrik.</p>
2.	Rumah Sancaka- Malam	<p>Sancaka bersama kedua orang tuanya, dalam dialog antara ayah dengan Sancaka disampaikan bahwa ketika melihat ketidakadilan tetapi diam saja, itu berarti bukan manusia.</p>

Ibu Sancaka meminta Sancaka menutup pintu, Sancaka ketakutan ketika turun hujan dan petir datang

3. Rumah Sancaka-
Pagi
- Dari kamarnya, Sancaka mendengar pembicaraan ayahnya dengan buruh pabrik, disampaikan bahwa dua buruh pabrik yang diminta bertemu pemilik pabrik sudah sudah 3 hari belum kembali.
- Ayah Sancaka pergi ke pabrik.
- Sancaka diajak ibunya ke rumah buruh pabrik yang belum kembali.
-

4. Montage-beberapa
lokasi
1. Pabrik - Ayah Sancaka bersama buruh menuju pabrik
 2. Rumah Buruh Pabrik - Sancaka bersama ibunya pergi ke rumah buruh pabrik
 3. Pabrik - Ayah Sancaka bersama buruh menuju pabrik
 4. Rumah Buruh Pabrik - Ibu Sancaka melihat buruh pabrik ternyata ada di rumahnya. Ayah Sancaka ternyata dikhianati oleh temannya sendiri demi uang.
 5. Pabrik - Ayah Sancaka bersama buruh menuju pabrik

6. Jalan - Sancaka berlari mengejar ibunya

7. Pabrik - Ayah Sancaka bersama buruh menuju pabrik

8. Jalan - Sancaka berlari mengejar ibunya, ibu Sancaka terjatuh.

Sancaka disuruh ibunya mengejar ayahnya dan memberitahu ayahnya kalau sedang dijebak dan dalam bahaya

5. Pabrik-

Pagi

Sancaka sampai di pabrik, Sancaka memanggil-manggil ayahnya, tiba-tiba turun hujan, Sancaka ketakutan

6. Pabrik-

Pagi

Sancaka memanggil-manggil ayahnya tetapi ayahnya tidak mendengar.

Terjadi perkelahian antara buruh pabrik dan petugas keamanan.

Tiba-tiba ada seseorang yang menusuk ayah Sancaka, akhirnya ayah Sancaka meninggal.

Sancaka memanggil manggil ayahnya, menangis didekat jasad ayahnya.

Sancaka mengambil tameng dan berteriak yang menyebabkan tameng itu pecah, tubuh Sancaka disambar petir dan terlempar.

Ketika beberapa orang mendekat untuk membantu Sancaka, orang-orang itu tersengat listrik dari tubuh Sancaka dan

terlempar.

Sancaka tergeletak tidak sadarkan diri.

7.	Rumah Sancaka- Malam	1 tahun kemudian. Ibu Sancaka pamit akan pergi bekerja dan berjanji bahwa siang hari sebelum Sancaka pulang sekolah ibunya sudah ada di rumah.
8.	Rumah Sancaka- Siang	Sancaka pulang sekolah, Sancaka tidak menemukan ibunya di rumah.
9.	Rumah Sancaka- Malam	Sancaka sendiri di rumah. Hujan deras dan petir, Sancaka ketakutan. Sancaka mencari makanan, Sancaka hanya menemukan 1 mentimun, kemudian memakannya
10.	Rumah Sancaka- Pagi	Sancaka menggigil, memanggil manggil ibunya. Suara ketukan di pintu, Sancaka membuka pintu; Istri buruh pabrik mengantar makanan untuk Sancaka Dengan marah Sancaka menendang makanan tersebut.

11.	Rumah Sancaka- Malam	Sancaka keluar rumah, Sancaka memungut makanan di depan rumahnya. Sancaka memandangi rumahnya, kemudian pergi meninggalkan rumah.
12.	Jalan Kota- Siang	Sancaka berlari dikejar anak-anak jalanan
13.	Gang Kota- Siang	Sancaka terus berlari di gang-gang kota, akhirnya Sancaka tertangkap di sebuah gang buntu dan di hajar anak-anak jalanan. Telinga Sancaka dilukai. Sancaka dipukul dengan kayu, tetapi dapat menghindari, akhirnya kedua tangan Sancaka dipegang supaya tidak bisa bergerak. Ketika Sancaka akan dipukul, tiba-tiba Awang datang membantu Sancaka. Awang berkelahi dengan anak-anak jalanan, akhirnya anak-anak jalanan dapat dikalahkan. Mereka pergi meninggalkan Sancaka dan Awang. Sancaka sambil memegang telinganya, akhirnya tidak sadarkan diri.

14.	Tempat Awang- Malam	Tinggal	<p>Sancaka menceritakan penyebab dikejar anak jalanan, karena telah membantu anak perempuan dan pengamen.</p> <p>Awang memperingatkan Sancaka tidak perlu mengurus urusan orang lain kalau ingin hidup tenang. Awang dan Sancaka saling berkenalan.</p> <p>Awang memberi jagung Sancaka, kemudian Sancaka makan jagung.</p>
<hr/>			
15.	Depo Kereta Api- Pagi		<p>Awang melatih bela diri Sancaka.</p> <p>Awang mencerikan dirinya, bahwa pernah dipungut orang kaya, tetapi disiksa dan hampir mati. Tiba-tiba turun hujan, Sancaka ketakutan berlari menuju gerbong kereta, karena takut petir datang. Keika hujan reda, Awang bercerita, setahun sekali akan ada kereta yang lewat menuju Tenggara, dan selama seminggu berjalan tanpa berhenti, dengan mengangkut bahan makanan, sayur dan buah. Dan Awang akan pergi naik kereta tersebut.</p>

16.	Tempat Awang- Malam	Tinggal	Sancaka bermimpi ibunya datang, Sancaka memeluk ibunya. Awang membangunkan Sancaka. Awang mengajak Sancaka ikut dengannya dengan kereta yang sebentar lagi lewat.
17.	Rel Kereta-Malam Hari		Sancaka dan Awang berlari mengejar kereta. Awang berhasil naik ke kereta. Sancaka terus berlari mengejar kereta, tangan Awang berulung kali gagal meraih tangan Sancaka. sehingga Sancaka gagal pergi dengan Awang ke Tenggara. Awang berpesan pada Sancaka kalau ingin selamat, untuk tidak percaya orang lain dan tidak ikut campur urusan orang lain. Sancaka berjalan sendirian di atas rel kereta.
18.	Pelabuhan- Pagi		Sancaka menjadi kuli angkut, tubuh Sancaka paling kecil diantara antrian buruh angkut. Datang seorang anak yang tiba-tiba mendorong Sancaka hingga terjatuh dan menempati posisi urutan Sancaka. Sancaka marah dan menendang anak tersebut, karena telah mengganggu Sancaka.

19.	Gang- Sore	Sancaka mendengar seorang wanita minta tolong, karena sedang disiksa dua orang laki-laki. Sancaka hanya melihat dan pergi begitu saja.
20.	Pelabuhan- Siang	Sancaka sedang mengangkut barang, tiba-tiba datang gerombolan anak-anak jalanan akan menyerang. Sancaka berlari meninggalkan pelabuhan. Di ujung gang, sebuah mobil berhenti mendadak. Penumpang mobil menyuruh Sancaka masuk mobil agar terhindar dari amukan anak-anak jalanan. Akhirnya Sancaka masuk mobil.
21.	Dalam Mobil- Siang	Dua orang dalam mobil menanyakan penyebab Sancaka dikejar, siapa orang tuanya, dimana tempat tinggalnya. Sancaka diminta untuk memilih diantar ke kantor polisi atau tinggal bersama mereka berdua dan akan menjadi anak angkat mereka. Sancaka tidak menjawab. Mobil berhenti, dari dalam mobil Sancaka melihat seorang anak sedang menghajar temannya. Sancaka ketakutan, kemudian keluar mobil. Sancaka berlari meninggalkan dua orang dalam mobil.

22.	Jalan Kota-Siang	Sancaka terus berlari
23.	Jalan Kota-Malam	Sancaka telah dewasa. Sancaka berlari di jalan kota
24.	Pabrik-Pagi	Sancaka menjadi satpam di perusahaan koran The Djakarta Times. Sancaka sedang memperbaiki mesin cetak yang macet, didekat Sancaka ada pak Agung dan satu pegawai percetakan. Setelah mesin cetak selesai diperbaiki Sancaka, mesin mulai bekerja lagi. Koran The Djakarta Times, berita koran tentang pelantikan anggota legislatif baru dan konflik antar rakyat semakin tinggi. Sancaka mengambil koran dan membacanya.
25.	Dalam Bis-Sore	Sancaka melihat seorang ibu sedang berorasi tentang situasi negara yang sedang kacau. Dari dalam bis Sancaka melihat di jalan-jalan, orang-orang sedang melakukan perusakan dan penjarahan toko.

26.	Gang- Sore		Sancaka melihat seseorang sedang dihajar dan dirampas barangnya. Sancaka berhenti, melihat saja dan kemudian pergi.
27.	Tempat Sancaka- Sore	Tinggal	Sancaka tinggal di rumah susun. Sancaka masuk rumah, ketika Sancaka akan menutup jendela, tiba-tiba petir datang. Sancaka ketakutan.
28.	Halaman Legislatif- Malam	Kantor	Halaman Gedung Parlemen. Anggota legislatif berdatangan.
29.	Gedung Parlemen- Malam		Dirga Utama seorang anggota legislatif muda, memasuki gedung bersama istri dan dua anaknya. Ferry dan Ridwan menghampiri Dirga. Istri dan kedua anaknya meninggalkan Dirga. Ferry sambil melihat kedatangan Pengkor, mengatakan bahwa dirinya sudah tidak harapan, karena ada wakil rakyat yang menjadi bayaran dari mafia legislatif yang bernama Pengkor. Ridwan bercerita tentang siapa Pengkor.

30.	Montage- PerkebunanAyah Pengkor	<p>1. Sebuah perkebunan milik ayah Pengkor.</p> <p>2. Seorang buruh memimpin demo penurunan jam kerja kepada ayah Pengkor.</p> <p>3. Di perkebunan ada seorang pekerja yang berzina dengan istri pekerja lainnya. Kemudian pekerja itu dibunuh oleh suami wanita yang diajak berzina.</p> <p>4. Pembunuh memfitnah ayah Pengkor yang melakukan pembunuhan.</p> <p>5. Buruh perkebunan marah, orang tua Pengkor dibunuh kemudian rumah Pengkor dibakar.</p> <p>6. Pengkor dapat menyelamatkan diri dengan berlindung di dalam lemari.</p>
<hr/>		
31.	Gedung Parlemen- Malam	<p>Pengkor bersama Ganda Hamdan menghampiri Ridwan.</p> <p>Ridwan memperkenalkan Dirga kepada Pengkor.</p> <p>Dirga menolak bersalaman dengan Pengkor, Pengkor tersinggung kemudian Pengkor dan Ganda meninggalkan Dirga dan Ridwan.</p> <p>Ridwan mengatakan bahwa Dirga tidak cerdas. Ridwan melanjutkan cerita tentang Pengkor ke Dirga</p>

32. Montage-
Panti Asuhan

Pengkor dimasukkan ke panti asuhan oleh pamannya dengan

pengasuh yang kejam dan sadis. Banyak anak panti asuhan yang dijual atau mati karena disiksa. Sehingga apabila Pengkor mati pamannya bisa mendapatkan seluruh harta warisan Pengkor. Usaha pamannya gagal, di panti asuhan Pengkor memimpin teman-temannya melakukan pemberontakan. Akhirnya pengkor mendapatkan lagi warisan ayahnya dan semua anak panti asuhan

disekolahkan dan menjadi tentara Pengkor kapan Pengkor membutuhkannya. Pengkor mempunyai ratusan panti asuhan yang tersebar di seluruh negeri, sehingga untuk sebagian orang Pengkor bukan mafia tetapi Tuhan.

33.	Mobil Dirga- Malam	Dirga bingung. Mobil berhenti di dekat palang kereta.
<hr/>		
34.	Hotel- Malam	Dirga dan keluarganya sampai di hotel. Anak dan istri Dirga masuk kamar, kemudian Dirga berjalan meninggalkan kamar. Dirga berjalan di lorong hotel, tiba-tiba bertemu anak buah Pengkor, Dirga dihipnotis tertidur dan jatuh.
<hr/>		
35.	Parkiran Hotel- Malam	Dirga tersadar, tangan dan tubuh Dirga telah terikat kursi. Anak dan istri Dirga diikat jadi satu dan digantung dipinggir gedung. Pengkor datang bersama Ghazul dan orang yang menghipnotis Dirga. Dirga memohon agar Pengkor melepaskan keluarganya. Akhirnya Dirga dan keluarganya mati.

36. Mobil Pengkor-	Dalam mobil Pengkor berkata pada Ghazul, bahwa dirinya
Malam	adalah orang yang tidak takut mati, karena tidak pernah tahu ada apa setelah kematian, mungkin jiwanya masih hidup bersama ingatannya ketika masih hidup.
37. Rumah Sancaka- Pagi	Sancaka bermimpi, Sancaka kecil melihat jasad ayahnya bersama buruh pabrik yang lain. Kemudian Sancaka terbangun oleh suara pintu digedor. Dari jendela Sancaka melihat tetangganya sedang diancam karena belum bisa bayar utang.
38. Pabrik- Malam	Sancaka bersama temannya. Tiba-tiba gerbang pabrik digedor- gedor. Seorang pencopet minta tolong karena dikejar massa, Sancaka tidak peduli, tidak membukakan gerbang. Pak Agung datang membukakan gerbang, pencopet masuk pabrik. Pencopet dibawa ke kantor polisi oleh pak Agung agar selamat dari massa. Sambil pergi pak Agung mengatakan bahwa tidak ada gunanya hidup kalau tidak peduli dan hanya berpikir tentang diri sendiri. Sancaka terdiam
39. Rumah Sancaka- Pagi	Sancaka mendengar orang menggedor gedor pintu

40.	Rumah Wulan- Pagi	Wulan dicekik 2 preman. Sancaka datang membantu Wulan. 2 preman dapat dikalahkan Sancaka
41.	Pabrik- Malam	Sancaka di keroyok preman. Akhirnya Sancaka kalah, telinga Sancaka dipisau kemudian dilempar dari atap gedung.
42.	Halaman Pabrik- Malam	Sancaka tidak sadarkan diri, kemudain turun hujan dan petir, tubuh Sancaka disambar petir.
43.	Rumah Sancaka- Malam	Sancaka bermimpi bertemu ibunya. Sancaka terbangun karena pintunya diketuk-ketuk. Sancaka bangun dan melihat tubuhnya sudah normal kembali. Sancaka membuka pintu, Wulan datang menitipkan Teddy.
44.	Kantor Legislatif- Siang	Ferry berbicara dengan Ridwan tentang perbuatan Pengkor yang menyebabkan Dirga mati.

Ganda tidak terima dengan omongan Ferry tentang Pengkor. Pengkor ditemani Ghazul menemui Ferry, dan mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya Dirga. Pengkor, Ghazul dan Dirga meninggalkan Ferry dan Ridwan.

45. Lorong Gedung-Siang

Pengkor, Ganda dan Ghazul berjalan di lorong gedung.

Pengkor berbicara pada Ganda, bahwa dirinya mendengar kabar pasar yang tidak mengesankan untuk dirinya.

Ganda yang telah dijadikan anggota legislatif oleh Pengkor, dinilai gagal karena tidak bisa mengendalikan sebuah daerah. Setelah Ganda meninggalkan Pengkor dan Ghazul, Ghazul mengatakan bahwa tidak percaya semua akan menurut pada Pengkor.

Tetapi Pengkor menjawab bahwa dirinya akan membuat semua akan percaya padanya.

46. Gudang Persediaan Beras Nasional-Siang

Beras di gudang pemerintah disuntik serum

47. Rumah Sancaka-Siang

Sancaka dan Teddy duduk berdua.

Teddy bercerita bahwa dirinya dan Wulan adalah kakak beradik, ibunya sudah meninggal.

		Sancaka memperbaiki headphone Teddy yang rusak.
48.	Pasar- Siang	<p>Wulan sedang berorasi di depan pedagang pasar.</p> <p>Sancaka dan Teddy datang ke pasar, Wulan kaget Teddy dibawa ke pasar karena berbahaya.</p> <p>Tiba-tiba pedagang pasar berlari minta tolong karena preman- preman pasar datang.</p> <p>Ternyata preman yang datang ke pasar adalah preman yang menyerang Sancaka di pabrik.</p> <p>Terjadi perkelahian di pasar dan menghancurkan dagangan. Sancaka lari keluar pasar, dikejar preman.</p>
49.	Jalan Depan Pasar- Siang	<p>Sancaka dikeroyok preman.</p> <p>Tiba-tiba tubuh Sancaka mengeluarkan kekuatan listrik ketika dilempar pisau dan preman yang menyerang Sancaka terlempar. Wulan dan pedagang pasar menyaksikan kejadian ini.</p>
50.	Pabrik- Malam	<p>Sancaka bercerita kepada pak Agung telah berkelahi di pasar.</p> <p>Wulan, Teddy dan orang-orang pasar datang ke pabrik minta bantuan Sancaka untuk melindungi mereka, mereka menaruh harapan besar pada Sancaka.</p> <p>Tetapi Sancaka menolak.</p>
51.	Pasar- Malam	<p>Kebakaran pasar.</p> <p>Sancaka menyaksikan pasar telah dibakar preman.</p>

52.	Reruntuhan Pasar- Pagi	<p>Wulan dan Sancaka berjalan di tengah reruntuhan pasar. Wulan berbicara pada Sancaka kalau kita tidak mau melawan ketidakadilan di depan mata itu sama saja dengan sudah kehilangan kemanusiaan. Preman-preman yang menyerang merupakan orang suruhan dari Ganda Gamdan, seorang anggota legislatif.</p>
<hr/>		
53.	Pabrik- Malam	<p>Sancaka mengatakan kepada pak Agung akan membantu memberesi pasar.</p> <p>Sancaka keluar, Sancaka meminta pak Agung menendangnya, tetapi pak Agung terjatuh. Teddy berlari memeluk Wulan karena takut petir.</p> <p>Sancaka berbicara pada Wulan dan Teddy, kalau tersambar petir sakit sekali, guruhnya dapat memecahkan kaca dan barang-barang lain yang beresonansi dengan suaranya. Sancaka keluar pabrik, tubuhnya disambar petir. Pak Agung menghampiri Sancaka, ketika menyentuh tubuh Sancaka, pak Agung terlempar.</p> <p>Sancaka mendapat kekuatan setelah tersambar petir.</p>

54.	Gang- Malam	Sancaka, Wulan dan beberapa temannya mencari rumah Ganda. Ito melihat Ganda dengan anak buahnya. Ganda melarikan diri bersama anak buahnya. Sancaka dicegat anak buah Ganda Hamdan. Pengantin wanita datang menemui Wulan. Wulan menceritakan kalau sebagian orang di kampung ini membakar pasar. Tiba-tiba seorang wanita hamil keracunan makanan.
55.	Montage	Keracunan makanan pada wanita hamil terjadi dimana-mana.
56.	Bis- Siang	Berita beras terkontaminasi racun tersemar dimana-mana. Seorang penumpang sedang membaca berita melalui HP. Tiba-tiba teriak ketika melihat rekaman video penyuntikan serum di gudang beras pemerintah.
57.	Montage	Berita beras terkontaminasi tersebar dimana-mana. Rakyat menuntut pemerintah bertanggung jawab atas kejadian ini.

		Terjadi demo, kerusuhan dan penjarahan di toko-toko.
58.	Malam- Jalan	<p>Sancaka menghadang preman-preman yang membuat kerusuhan.</p> <p>Terjadi perkelahian antara Sancaka dan preman.</p> <p>Tubuh Sancaka mengeluarkan kekuatan listrik, preman terpental. Di tengah perkelahian, tiba-tiba datang seseorang menusuk punggung Sancaka dan mengambil darah Sancaka.</p>
59.	Pabrik- Malam	<p>Wulan mengobati luka tusukan di punggung Sancaka.</p> <p>Wulan mengatakan kalau dapat kabar dari pak Agung kalau Sancaka akan pindah ke Tenggara.</p> <p>Wulan bercerita kalau dulu tinggal di Tenggara. Wulan di Jakarta karena menjemput Teddy yang tinggal dengan ayah tirinya. Karena mendengar berita pedagang pasar membutuhkan bantuan, Wulan mengurungkan niatnya pulang ke Tenggara. Sancaka menunjukkan foto ibunya.</p>
60.	Halaman Pabrik- Malam	Sancaka berjalan keluar, dibawah hujan tubuhnya disambar petir.

61.	Pabrik- Malam	<p>Sancaka mencari antena, kemudian datang ke Pak Agung, Wulan dan Teddy dengan Antena di kepalanya.</p> <p>Pak Agung mengatakan malu menjadi orang Indonesia. Kemudian Sancaka membuat pakaian untuk dirinya, agar Pak Agung dan Wulan tidak tersengat ketika menyentuh Sancaka.</p>
62.	Rumah orang tua- Malam	<p>Pintu rumah sepasang suami istri dirusak preman.</p> <p>Dari lubang rumahnya, suami istri tersebut melihat Sancaka sedang melawan preman.</p>
63.	Kuburan- Malam	<p>Ganda sedang menggali kuburan, Ghazul menunggu di dekat</p> <p>Ghazul dengan membawa kaca, sambil berkata bahwa keluarganya turun temurun tidak selalu kaya tetapi satu hal yang paling berharga adalah orang-orang selamat karena tahu harus setia kepada siapa. Ghazul juga mengatakan pada Ganda, karena Ganda tahu harus setia kepada siapa. Ganda menemukan sebuah kotak kaca, kemudian diangkat dan ditaruh di depan Ghazul.</p> <p>Ghazul mengatakan bahwa isi kotak ini yang akan membantu</p>

			mereka, karena musuh Ghazul sebentar lagi akan muncul.
64.	Rumah Ridwan- Malam		Berita tentang kekuatan Sancaka melawan preman sampai di televisi. Ridwan memperhatikan berita tentang Sancaka dapat yang mengalahkan preman-preman.
65.	Gedung- Siang		Ridwan berjalan dengan anak buahnya. Anaknya buahnya menyinggung tentang keberadaan rumah perdamaian.
66.	Ruang Legislatif- Siang	Rapat	Ridwan, Ferry dan sebagian anggota legislatif sedang rapat membicarakan beras yang terkontaminasi racun merupakan suruhan Pengkor. Salah seorang anggota legislatif menawarkan ide obat penawar racun sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan ini.
67.	Gedung- Siang		Ridwan, Ferry dan anak buahnya berjalan di sebuah gedung. Ridwan meminta anak buahnya mencari tahu tentang latar belakang dari perusahaan farmasi yang disebutkan dalam rapat. Ridwan juga menyuruh anak buahnya mencari tahu siapa orang yang menghadang para penjahat dan banyak diberitakan media, mungkin suatu saat butuh bantuannya.

68.	Rumah Sancaka- Pagi	Sancaka terbangun dari tidurnya. Wulan sedang memasak. Teddy mengatakan bahwa Wulan tertarik pada Sancaka.
		Wulan tersinggung ketika Sancaka bertanya mengapa Wulan memakai rok, Wulan keluar dari rumah Sancaka. Di depan rumah Sancaka datang preman., dari preman tersebut Sancaka mendapat keterangan bahwa pelaku pembakaran pasar adalah Adi Sulaiman, seorang pemain biola.
69.	Gedung Pertunjukan- Malam	Adi Sulaiman keluar pintu, ada seorang wanita mengendarai mobil menyapa Adi. Ketika Adi membuka pintu mobil, datang Sancaka menyerang Adi. Terjadi perkelahian antara Adi dan Sancaka. Sancaka melihat tato di tubuh Adi. Adi berlari, diujung jalan Adi tertabrak bis dan mati.
70.	Montage	Suasana demo menuntut serum amoral

71.	Lorong Legislatif-	Kantor	Ferry dan Ridwan berjalan di gedung legislatif, tiba-tiba muncul
	Siang		Pengkor dihadapannya. Pengkor menyampaikan bahwa pembagian obat yang belum terbukti untuk rakyat adalah sebuah pemborosan uang negara. Ridwan tidak mempercayai omongan Pengkor
72.	Pabrik- Malam		Siaran televisi mengenai perbedaan pendapat wakil rakyat. Sancaka dan Pak Agung membicarakan wakil rakyat yang tidak bisa mengesampingkan perbedaan, apalagi memikirkan rakyat. Pak Agung mengatakan, kalau wakil rakyat mau mengesampingkan perbedaan, mereka akan berhadapan dengan Pengkor, mafia yang menguasai Legislatif.

73.	Ruangan- Malam	<p>Pengkor berdiri disamping jasad Adi, sedang Ghazul berada dibelakang Pengkor.</p> <p>Pengkor berceritakan bahwa menemukan Adi ketika dia berumur 4 tahun. Adi ditemukan diantara reruntuhan bangunan lokalisasi yang telah dihancurkan. Ibunya seorang pelacur telah meninggal 3 hari sebelum Adi ditemukan Pengkor. Adi dibesarkan Pengkor seorang musisi.</p> <p>Pengkor marah, dan mengatakan bahwa yang membunuh Adi adalah orang yang merasa dirinya pahlawan dan bekerja sendiri, sehingga waktunya anak-anak yatim bangkit.</p>
74.	Montage	<p>Pengkor memanggil anak yatim melalui telepon secara bergantian</p>
75.	Montage	<p>Ferry terbunuh di toilet kator legislatif dan beberapa anggota legislatif terbunuh di tempat yang berbeda</p>

76. Palang Kereta- Malam	<p>Mobil Ridwan berhenti di perlintasan kereta api.</p> <p>Anak buah Pengkor menyerang pengawal Ridwan.</p> <p>Terjadi perkelahian antara anak buah Pengkor dan pengawal Ridwan.</p> <p>Anak buah Pengkor bisa dikalahkan pengawal Ridwan.</p> <p>Tiba-tiba muncul anak buah Pengkor Swara Hati di depan mobil Ridwan dengan menari, dan bertarung dengan 3 pengawal Ridwan. 3 pengawal Ridwan kalah mati.</p> <p>Ketika Swara Hati akan menyerang Ridwan, tiba-tiba muncul Sancaka menyelamatkan Ridwan.</p> <p>Sancaka melawan Swara Hati, akhirnya dapat dikalahkan dan Swara Hati pergi meninggalkan Sancaka dan Ridwan.</p> <p>Sancaka menemukan topeng dengan gambar sama dengan tato di punggung Adi. Ridwan keluar mobil dan berbicara pada Sancaka, tentang anak</p>
---------------------------------	---

		buah Pengkor yang berjumlah ribuan tersebar di pelosok negeri.
77.	Gang- Malam	<p>Seorang anak kecil melihat rekaman perkelahian Sancaka</p> <p>dengan preman.</p> <p>Tiba-tiba anak kecil melihat segerombolan preman akan menjarah rumah warga.</p> <p>Anak kecil menghentikan preman yang akan menjarah warga. Muncul warga dibelakang anak kecil dengan jumlah lebih banyak, sehingga preman-preman mengurungkan niatnya</p>
78.	Museum- Malam	<p>Ghazul dan Ganda di sebuah museum. Ghazul mengatakan</p> <p>bahwa museum adalah sejarah yang lebih jujur daripada buku- buku.</p> <p>Ghazul memperhatikan tulisan Jawa Kuno di dinding museum. Sebuah tulisan yang berarti musuh manusia yang paling berbahaya adalah kebenaran yang disembunyikan.</p> <p>Gazhul juga mengatakan akan ada badai besar, akan ada perpindahan kekuasaan.</p>

79.	Montage		<p>Berbagai media menyiarkan berita kerusuhan terjadi di pelosok negeri</p> <p>Demo menuntut serum amoral semakin banyak dilakukan. Rakyat menuntut legislatif segera meloloskan serum amoral untuk ibu-ibu hamil.</p>
80.	Ruang Sidang-Siang		<p>Suasana sidang legislatif, anggota legislatif berdebat tentang serum amoral.</p> <p>Akhirnya anggota legislatif meloloskan serum amoral.</p>
81.	Montage		<p>Berita diloluskannya serum amoral oleh anggota legislatif</p> <p>tersebar diberbagai media</p>
82.	Depan Ghapharma- Siang	Pabrik	<p>Iring iringan mobil pengangkut serum amoral</p>
83.	Pabrik- Malam		<p>Wulan menceritakan bahwa dirinya bekerja sebagai perawat di Tenggara. Wulan juga mengenal ibu Sancaka, karena dirawat di rumah sakit dan divonis dokter hidupnya tidak akan lama. Wulan juga mengatakan bahwa ibu Sancaka kembali ke rumahnya tetapi tdk menemukan Sancaka dan mencarinya</p>

kemana-mana.

Alasan Wulan menjemput Teddy karena Teddy adalah satu- satunya keluarga yang masih ada.

84.	Montage	Pengkor bersama anak buahnya masuk mobil. Mobil pengangkut serum melaju di jalan Ridwan berhenti di depan palang kereta, suasana jalan sepi Iring-iringan mobil Pengkor dan anak buahnya Pintu palang kereta terbuka, mobil Ridwan berjalan
85.	Rumah Ridwan- Malam	Ridwan membaca hasil lab dari serum yang disuntikkan ke beras.
86.	Montage	Iring-iringan mobil pengangkut serum amoral. Suasana antrian ibu-ibu hamil menunggu serum
87.	Rumah Ridwan- Malam	Ridwan mengirim foto hasil lab ke salah satu anggota legislatif

88. Montage	<p>Iringan mobil Pengkor</p> <p>Ridwan mengendarai mobil sambil menelepon anak buahnya, untuk menghentikan distribusi serum amoral.</p> <p>Ridwan mendapat kabar ternyata perusahaan farmasi yang menghasilkan serum milik anak buah Pengkor.</p> <p>Ridwan meminta anak buahnya mencari nomor telpon Sancaka.</p>
89. Montage	<p>Iringan mobil pengakut serum</p> <p>Iringan mobil Pengkor dan anak buahnya</p>
90. Pabrik- Malam	<p>Sancaka berbicara dengan pak Agung, berniat mencari ibunya,</p> <p>karena keadaan sudah aman, dan belum tahu berapa lama perginya. Pak Agung mengatakan bahwa sepanjang hidupnya, hal yang tidak dapat bertahan lama adalah perdamaian.</p>
91. Jalan- Malam	<p>Ridwan menerima telepon dari anaknya, bahwa nomor telepon Sancaka sudah ditemukan.</p>

92.	Pabrik- Malam	<p>Sancaka bersiap-siap akan pergi ke Tenggara mencari ibunya.</p> <p>Tiba-tiba telepon berdering, Sancaka menerima telepon dari Ridwan. Di telpon Ridwan mengatakan bahwa serum amoral tidak ada, dan semua adalah perbuatan Pengkor. Ridwan meminta Sancaka mencari Pengkor dan menghentikan distribusi serum. Tiba-tiba terdengar suara Pengkor memanggil Sancaka.</p>
<hr/>		
93.	Montage	<p>Mobil Ridwan melaju di jalan</p> <p>Iring iringan mobil pengangkut serum</p> <p>Pengkor masuk ke pabrik bersama anak buahnya</p> <p>Sancaka bertemu Pengkor</p> <p>Iringan mobil pengangkut serum masuk halaman tempat penyuntikan serum</p> <p>Sancaka bertarung dengan anak buah Pengkor</p> <p>Iringan mobil serum memasuki halaman Sancaka bertarung dengan anak buah Pengkor</p> <p>Suasana tempat ramai di tempat penyuntikan serum amoral</p> <p>Sancaka bertarung dengan anak buah Pengkor</p> <p>Suasana ramai di tempat penyuntikan serum amoral</p>

94.	Pabrik- Malam	Sancaka masih bertarung dengan anak buah Pengkor.
		Pak Agung, Wulan dan Teddy dibawa ke atap gedung
95.	Montage	Suasana antrian serum amoral.
		Datang salah satu tenaga kesehatan, menyampaikan bahwa pemberian serum harus dihentikan.
		Datang 3 orang/suami menyuap tenaga kesehatan agar istrinya
		bisa mendapatkan serum karena datangnya terlambat
96.	Atap Pabrik	Pengkor menyuruh anak buahnya membunuh pak Agung, Wulan
		dan Teddy.
		Mendengar ucapan pak Agung, bahwa apa yang dibutuhkan Sancaka ada dalam dirinya, tiba-tiba tubuh Sancaka disambar petir, dan Sancaka mendapatkan kekuatannya kembali.
		Anak buah Pengkor yang menyerang Sancaka terlempar. Tiba-tiba dihadapan Sancaka muncul penyihir, anak buah Pengkor dan menghipnotis Sancaka yang akhirnya tertidur.

97.	Rumah Sancaka- Malam	<p>Sancaka kecil bangun, kemudian meninggalkan tempat tidurnya.</p> <p>Sancaka besar berlari kemudian dipanggil ibunya, Sancaka melihat ayah dengan ibunya.</p> <p>Tiba-tiba Sancaka mendengar teriakan Wulan memanggil- manggil namanya.</p> <p>Tangan Sancaka menangkis pedang anak buah Pengkor, dengan mengatakan ayahnya sudah tidak ada.</p>
<hr/>		
98.	Flashback- Pabrik	<p>Sancaka kecil menangis didekat jasad ayahnya. Sancaka kecil</p> <p>terpental oleh petir.</p>

99. Atap Gedung- Malam	<p>Sancaka mendapatkan kekuatan petir, 2 anak buah Pengkor yang</p> <p>menyerang terpental. Kemudian Pengkor menyerang Sancaka dari belakang, sebelum menyerang Pengkor ditembak Ridwan. Anak buah Pengkor yang selamat, disuruh pergi oleh melarikan diri. Ridwan menghampiri Pengkor, Ridwan mengatakan ternyata tidak ada serum amoral.</p> <p>Orang-orang yang menyuntikan beras adalah suruhan Pengkor, dan sengaja direkam yang perbuatan mereka dan disebarluaskan agar masyarakat panik.</p> <p>Pengkor mengatakan bahwa apa yang dilakukan agar rakyat dan wakilnya bersatu, dan Pengkor juga mengatakan bahwa dalam sejarah negeri ini, hanya dirinya yang bisa melakukannya. Sancaka mengatakan bahwa rakyat tidak sebodoh yang dipikirkan Pengkor, semua anak tidak harus seperti Pengkor yang selalu marah pada dunia.</p> <p>Pengkor mengatakan, berterima kasih dengan keadaan dirinya, dan tidak membuat kejadian ini terjadi. Pengkor mengatakan bahwa dirinya pernah menggagalkan rencana ini, tetapi wakli rakyat dan rakyat percaya amoral.</p>
---------------------------	---

Pengkor mengatakan amoral adalah karya yang terindahnyanya, dan karya ini sudah dimulai, karena nanti ketika bayi bayi lahir, orang-orang ini akan saling membunuh, menyalahkan. Sancaka mengatakan bahwa rakyat tidak sebodoh yang Pengkor kira. Akhirnya Pengkor mati setelah ditampar Wulan

Ridwan bertanya pada Sancaka tentang kejadian tadi, Sancaka menjawab petir menimbulkan gemuruh dan benda dengan frekwuensi sama akan hancur. Kemudian Sancaka pergi untuk menggagalkan serum amoral

100. Montage

Sancaka mengendarai motor di jalan mengejar monil serum

Petugas kesehatan mengambil senrum dengan suntikan

Ghazul dan Ganda di berjalan menuju ruangan museum

Mobil Serum melaju di jalan, Sancaka mengejar dengan motor

Petugas kesehatan menyuntikan serum ke tangan wanita

101. Museum- Malam	<p>Ganda membuka kotak dan mengambil palu.</p> <p>Ghazul berdiri sambil memandangi sebuah botol kaca kemudian memasukkan ke sakunya.</p> <p>Ganda memukul dinding tembok</p>
102. Jalan- Malam	<p>Sancaka mengejar mobil serum, sopir mobil menembak Sancaka</p> <p>hingga sancaka terjatuh.</p> <p>Tiba-tiba didepan mobil berdiri seorang wanita, dan wanita tersebut mengayunkan senjatanya, sehingga mobil terjungkal</p>
103. Museum- Malam	<p>Ghanda berhasil menjebol tembok dan melihat kotak kaca dari tembok yang jebol.</p> <p>Ghazul meletakkan sebuah kotak dari kaca.</p> <p>Ganda bertanya pada Ghazul apakah dirinya juga harus menghancurkan kotak kaca tersebut, dan Ghazul menjawab, tidak bisa, karena hanya satu orang yang bisa menghancurkan kaca itu.</p>

104.	Jalan- Malam	Sancaka bangun, berjalan menuju mobil serum yang terguling.
		Sancaka mengambil dua botol serum, kemudian petir menyambar tubuhnya, dan menghancurkan botol serum di seluruh kota hancur.
105.	Montage	Botol-botol serum hancur
		Seorang ibu hamil membaca berita bahwa serum amoral hanya akan membuat anak-anak lahir cacat. Suasana ramai tempat penyuntikan serum
106.	Jalan- Malam	Sancaka berjalan

107. Museum	<p>Kaca kotak dihadapan Ghazul telah pecah. Ghazul meneteskan</p> <p>darah pahlwan di kepala ki Wilawuk.</p> <p>Ghazul menempalkan kepala ki wilawuk ke tubuh ki wilawik. Ki Wilawuk mulai bergerak tubuhnya. Ghazul duduk di hadapan ki Wilawuk, kiWilawuk berjalan ke arah Ghazul.</p> <p>Ki Wilawuk bertanya siapa yang ada di hadapannya, Ghazul menjawab dengan namanya.</p> <p>Ghazul mengatakan siap mengabdikan kepada ki Wilawuk.</p> <p>Ki Wilawuk berkata kalau musuh telah datang yaitu Gundala, tetapi dia belum tahu siapa dirinya.</p> <p>Ki Wilawuk meminta Ghazul menyiapkan balatentara, karena perang besar akan segera dimulai.</p>
-------------	---

Pembagian BABAK Film GUNDALA

Babak 1	1. Latar belakang keluarga Sancaka dan kehidupan Sancaka di
TC (00.00-14.53)	Tenggara
<hr/>	
Babak 2	1. Kehidupan Sancaka Kecil di Jakarta setelah meninggalkan
TC (14.54-1.50.09)	Tenggara dan pertemuannya dengan Awang.
	2. Sancaka Dewasa menjadi Satpam di pabrik koran The Djakarta

Times. Sancaka berusaha untuk tidak mencampuri urusan orang lain dan selalu berpikir untuk keselamatan diri sendiri.

3. Diperkenalkan tokoh Pengkor, latar belakang keluarga Pengkor dan masa kecil Pengkor, serta pengaruh dan kekuasaan Pengkor di legislatif.

4. Perubahan sikap Sancaka, menjadi orang yang peduli dan mau membantu orang lain, sehingga membawanya pada persoalan-persoalan yang harus dia selesaikan, dan akhir dari persoalan ini

ketika harus berhadapan langsung dengan Pengkor.

5. Puncak perjuangan Sancaka adalah ketika berhasil

menggagalkan serum amoral.

Babak 3

TC (1.50.10-1.59.49)

1. Serum berhasil digagalkan Sancaka

2. Ki Wilawuk bangkit, Ghazul siap menjadi pengabdian setia Ki

Wilawuk

Babak satu, mengenalkan tokoh utama dalam film, yaitu Sancaka sebagai protagonis dengan latar belakang keluarganya. Pada tahapan ini belum disampaikan, siapa antagonis yang nanti menjadi musuh utama dari protagonis. Perkenalan konflik pada diri tokoh dalam tahapan ini, berkaitan dengan permasalahan kehidupan yang dihadapi Sancaka kecil, yaitu melihat kematian ayahnya, ditinggal pergi ibunya, kemudian membuat Sancaka

kecil mengambil sebuah keputusan meninggalkan rumahnya, meninggalkan kota Tenggara. Pada babak ini juga diceritakan bahwa Sancaka phobia terhadap petir tetapi juga bisa mendapat kekuatan dari petir. Dalam babak ini rangkaian cerita disajikan dengan alur yang menarik dan jelas. Babak ini diawali dengan grafik cerita yang semakin naik, dan puncak dari tension cerita ketika terbunuhnya ayah Sancaka dan terjadi penurunan tension ketika peristiwa telah terjadi satu tahun, dengan akhir babak Sancaka meninggalkan rumahnya.

Awal babak dua menceritakan konflik kehidupan Sancaka Kecil di Jakarta dan pertemuannya dengan Awang yang kemudian mengajarkan beladiri. Pada akhirnya Sancaka berpisah dengan Awang, karena Sancaka gagal naik kereta yang ditumpangi Awang. Awang berpesan kalau Sancaka ingin hidup tenang jangan percaya orang lain, jangan mencampuri urusan orang lain. Cerita Awang hanya muncul pada beberapa scene ini, dan mungkin untuk penonton yang belum pernah membaca komik Gundala mungkin akan bertanya-tanya, bagaimana kemudian dengan Awang? Apakah Awang akan terjawab pada film berikutnya?

Sancaka menjadi kuli angkut di pelabuhan, dan suatu ketika Sancaka dikejar anak-anak jalanan, yang kemudian diselamatkan sepasang suami istri yang menyuruh masuk mobil agar terhindar amukan anak-anak jalanan. Sepasang suami istri ini siapa? Dan mungkin akan menimbulkan tanda tanya bagi penonton, karena hanya muncul pada peristiwa ini saja. Apakah orang ini seperti yang pernah diceritakan Awang pada Sancaka atau dimunculkan sebagai extras yang kebetulan lewat saja itu.

Sancaka dewasa bekerja sebagai satpam di perusahaan The Djakarta Time. Dalam babak ini dijelaskan bagaimana setting/latar cerita ini, melalui sebuah headline koran The

Djakarta Times. Kondisi sebuah negara dipertegas dengan orasi seorang ibu di bis umum, dan peristiwa penjarahan toko-toko di sepanjang jalan yang dilalui bis.

Tokoh Antagonis baru diperkenalkan pada babak dua, seorang mafia legislatif bernama Pengkor. Masa lalu Pengkor dan keluarganya disampaikan melalui dialog Ridwan yang disampaikan pada Ferry dan Dirga. Peristiwa pada Dirga dan keluarganya untuk memperjelas dan mempertegas kekuasaan Pengkor di legislatif.

Terjadi perubahan karakter pada tokoh protagonis/Sancaka, yang semula selalu berusaha menjadi orang yang tertutup dan tidak peduli dengan permasalahan orang lain, berubah menjadi karakter yang peduli dan mau membantu orang lain. Perubahan sikap Sancaka dimulai ketika membantu Wulan dari ancaman preman. Peristiwa ini sebagai awal yang membawa Sancaka pada permasalahan- permasalahan yang lebih besar, yang akhirnya dipertemukan dengan Pengkor yang disebabkan kematian Adi Sulaiman, anak buah Pengkor.

Pada peristiwa Sancaka menghadang preman, ketika terjadi perkelahian muncul seseorang yang menusukkan tubuh Sancaka dan mengambil darahnya. Siapa orang ini, dan untuk apa dia mengambil darah? Jawaban ini mungkin ada di akhir cerita, ketika Ghazul meneteskan darah di kepala Ki Wilawuk. Sub plot ini dibangun dengan cukup apik, dan mungkin di film berikutnya ketika Pengkor mati, musuh Sancaka berikutnya adalah Ghazul. Ghazul adalah orang kepercayaan Pengkoryang selalu muncul bersama Pengkor. Tetapi secara diam-diam Ghazul mengkhianati Pengkor.

Babak dua, juga ditampilkan sub plot dari Ridwan seorang anggota legislatif. Sebenarnya Ridwan juga merupakan musuh dari Pengkor. Karena Ridwan, melalui rumah perdamaian berhasil mendapatkan hasil lab dari serum amoral, dan kebohongan Pengkor tentang beras yang disuntik di gudang

pemerintah. Ridwan merupakan orang yang menembak Pengkor dan menyelamatkan Sancaka ketika diserang dari belakang.

Awal babak ini dibangun dengan tension yang cukup lambat. Sejak peristiwa di rumah Wulan, Sancaka terlibat dari pertarungan satu ke pertarungan lainnya, yang kemudian dimenangkan Sancaka. Tension mulai naik ketika peristiwa terbunuhnya Adi Sulaiman, yang membuat Pengkor marah dan membangkitkan anak-anak yatim untuk perang. Banyak anggota legislatif terbunuh, Ridwan terhindar dari pembunuhan karena diselamatkan Sancaka. Hasil Lab serum amoral yang menyebabkan Ridwan mencari Sancaka. Pengkor bersama anak buahnya datang ke pabrik dan menyerang Sancaka. Pertarungan di atap gedung, dengan beberapa flasback masa lalu Sancaka menambah tension dari sequence ini. Tension mulai turun ketika Sancaka mendapatkan kekuatan petir yang membuat anak buah Pengkor mati dan Pengkor ditembak Ridwan.

Sancaka harus menghentikan virus amoral. Ketika mengejar dan berusaha menghentikan serum amoral, Sancaka ditembak sopir yang mengangkut serum. Dijalan muncul seorang wanita (Sri Asih) yang membantu Sancaka, sehingga mobil pengangkut serum amoral terguling. Mungkin penonton yang tidak membaca komik akan bertanya tentang siapa wanita yang membantu Sancaka?

Babak tiga dimulai dari ketika serum amoral berhasil digagalkan. Kekuatan Sancaka juga berhasil memecahkan kaca pembungkus kepala dan tubuh Ki Wilawuk. Setelah kepala dan tubuh Ki Wilawuk bersatu, Ki Wilawuk bangkit, dan Ghazul siap mengabdikan kepada Ki Wilawuk. Akhir babak dalam film ini seolah bukan merupakan akhir dari perjuangan Sancaka, tetapi seolah menjadi awal dari perjuangan/cerita selanjutnya.

Plot Utama

Sancaka	Pengkor
- Menyaksikan ayahnya dikhianati dan dibunuh	- Menyaksikan orang tuanya difitnah, disiksa dan dibunuh
- Ditinggalkan ibunya dan hidup sendiri dalam kerasnya kehidupan kota dan bertemu dengan Awang	- Hidup dipanti asuhan dengan disiksa - Berhasil mendapatkan warisan ayahnya, menyekolahkan anak yatim dan menjadikan mereka sebagai tentaranya
- Sancaka besar menjadi satpam pabrik, seorang yang selalu berusaha untuk tidak mencapuri masalah orang lain.	- Dendam dengan masa lalunya, menjadi mafia legislatif.
- Perkembangan karakter tokoh, Sancaka menjadi orang yang peduli dan membantu orang lain.	

Sub Plot

- Ridwan sebagai anggota legislatif yang pada akhirnya ditolong Sancaka selamat dari rencana pembunuhan anak buah Pengkor	- Ghazul sebagai orang kepercayaan Pengkor, selalu menemani Pengkor - Tanpa sepengetahuan Pengkor, Ghazul mengkhianati Pengkor.
---	--

- Berhasil mencegah penyuntikan serum amoral berkat bantuan Sancaka Ridwan yang menembak Pengkor
 - Ganda, orang yang dijadikan anggota legislatif oleh Pengkor lebih berpihak
-

Bab VI

Epilog

Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (2019) adalah film besutan Joko Anwar, yang diangkat dari karakter ciptaan komikus Hasmi pada dekade 70an. Saat ini lisensi dari IP karakter ini dimiliki oleh Bumilangit Intertainment, yang secara bersamaan pula mengakuisisi ratusan IP karakter *superhero* asli Indonesia. Film Gundala direncanakan sebagai prototipe kehadiran pahlawan Bumi Langit sebagai sebuah jagad sinematik atau universe sebagaimana di dunia telah mengenal Marvel *Cinematic universe* dan DC Universe.

Sebagai prototipe, Gundala (walaupun akan berkaitan dengan *sequel, prequel*, ataupun series selanjutnya), bagaimanapun merupakan film tunggal yang akan menjadi titik tolak bagi produksi- produksi selanjutnya. Sehingga menarik mencermati film ini sebagai satu kesatuan film saja.

Saat melihat film ini dalam satu kesatuan kisah, tentu saja kita bicara dalam dimensi naratif. Dimensi ini penting karena di dalamnya kita akan bicara mengenai Karakter, konflik yang menderanya, tujuan yang diinginkan tokoh untuk lepas dari jerat konfliknya dan juga bicara mengenai jagad atau setting dari tokoh yang dibicarakan.

Karakter adalah kesatuan wujud dimana perwujudan fisi, mental sosial, psikologi yang terlibat dengan aksi-aksi dalam mengejar tujuan yang akhirnya mewujudkan dalam suatu yang diharapkan. (Letwin:50). Dalam perwujudannya karakter tokoh dalam film dinampakkan dalam dualitas protagonis

dan antagonis. Secara umum cerita digerakkan oleh seorang tokoh yang diceritakan oleh pencerita. Tokoh yang disebut protagonis (Egri:106) ini adalah sentral dari cerita. Dalam film Gundala, sebagaimana judul film ini, penonton mau tidak mau disuguhkan pada satu tawaran bahwa tokoh Gundala inilah protagonis di Film ini.

Ekspektasi ini tidak berlebihan, karena dalam kerangka imajinasi penonton, dengan referensi yang dimiliki, Gundala adalah *superheroyang* mampu mengalahkan kejahatan, sebagaimana disosokan sebelumnya dari Komik karya Hasmi. Jargon Negeri Ini butuh Patriot nampaknya menguatkan hal tersebut. Saat menyaksikan filmnya, penonton disuguhi adegan masa kecil Gundala yang, walaupun berbeda dengan versi Hasmi, namun mampu memberikan sugesti simpati penonton pada tokoh Gundala, Anak seorang pembela keadilan, pejuang hak buruh yang mati dibunuh oleh pemilik kapital.

Gundala, jika dalam film ini menjadi Protagonis, ia dihadapkan pada sosok Antagonis yang sangat kuat juga, yaitu Pengkor. Antagonis, tentu saja tokoh yang menghambat tujuan Protagonis (Egri :113) Setelah ditinggalkan orang tuanya, Sancaka, nama kecil Gundala, hidup menggelandang. Tak dikisahkan bagaimana dia hidup menggelandang, pada akhirnya ia bekerja menjadi satpam yang kemudian berurusan dengan preman-preman pasar yang mengganggu orang-orang yang tinggal di lingkungan kostnya. Dalam konflik yang dialaminya ini, Gundala dalam satu kesempatan, yang walaupun sebelumnya ditunjukkan gejala-gejalanya, tiba-tiba memiliki kekuatan yang diakibatkan sambaran petir. Dengan kekuatannya tersebut Gundala akhirnya mampu menghalau preman-preman pasar yang menggelisahkan lingkungannya. Suatu peristiwa tidak sengaja dan sama sekali tidak berkaitan dengan masalah dan tujuan hidup ataupun obsesi Gundala, yang dalam film ini, setelah kisah kelabu masa kecilnya, Sancaka tumbuh menjadi seorang yang tak memiliki Tujuan.

Persoalan dengan preman pasar ini terjadi persinggungan dengan Pengkor. Seorang politisi yang memiliki masa lalu yang kelam, dan memiliki kelainan kejiwaan yang menginginkan semua orang mengalami masa lalu buruk yang pernah dialaminya. Pada bagian inilah paradok ini muncul.

Kisah masa lalu Pengkor diceritakan tak kalah detil dengan masa kecil Sancaka. Dalam sisi-sisi tertentu, bisa dikatakan penderitaannya sangat dalam, dan bahkan seperti halnya tokoh Joker dalam film Joker. Simpati penonton padanya dapat juga muncul. Dalam banyak adegan, tokoh pengkor juga berperan membuat cerita bergerak. Keingiannya melampiaskan dendam masa kecilnya dimuntahkan dalam banyak adegan. Jika kita mengenal tokoh Gundala sebelumnya, Gundala dalam cerita ini bisa jadi justru menjadi Antagonis. Dan sekira tidak ada tokoh Gundala, tentu film ini bisa jadi berjudul Pengkor. Namun demikian logika protagonis Pengkor, tidak juga lebih baik dari Gundala. Dalam film ini tidak jelas juga tujuan Pengkor harus membuat seluruh umat manusia menjadi amoral, sedangkan dia sendiri sebetulnya korban amoralitas itu sendiri.

Inilah kurang lebih catatan ketidak cermatan dari cerita Gundala, terdapat paradok ketokohan karakter, dimana stand point cerita menjadi kabur. Catatan lain yang bisa muncul adalah, baik Gundala maupun pengkor dihadirkan dengan penuh ketergesa-gesaan, hadir dar melamkolik kehidupan, tiba-tiba menjadi orang-orang yang memiliki kekuatan sebagai Gundala, dan seorang yang memiliki Kekuasaan sebagai Pengkor dan alalu bertarung , tanpa sebelumnya memilki satu moment pertemuan personal yang melahirkan konflik diantara keduanya. Kisah dramatik pertarungan keduanya bukanlah seperti kisah Superman dengan Lex Luthor yang memang terjalin sejak masa remaja mereka, atau kisah Joker dengan Batman, dimana Batman melihat dengan matanya sendiri orang tuanya dibunuh oleh Joker.

Namun tentu kita masih berharap, di kisah selanjutnya dari film ini, ada hal-hal lain yang menjelaskan bagaimana keduanya terlibat dalam sebuah kurusetra sedemikian seru, terutama sebagaimana kita lihat juga bahwa cerita film ini terkorup sekitar 20 tahun. Kita hanya tahu masa kecil Sancaka dan Pengkor. Tapi tidak tahu apa yang mereka alami selama 20 tahun itu. Kita masih menunggu *prequel* di masa tersebut.

Daftar Rujukan

- Annistri, Ayunindya, Mohammad Syahriar Sugandi, (2019). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Video Klip Musik Despacito Karya Luis Fonsi, Jurnal Dialektika Vol 6 No 1: Program Studi Ilmu Komunikasi, Publisher: Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom*
- Asthararianty. (2020). Representasi Kostum *Superhero* Dalam Film “Gundala .” *Jurnal DKV Adiwarna, 1(16)*.
- Aziza Listiana, AdistikahAqmarina, (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease, Kementerian Kesehatan RI: Jakarta.*
- Bardici, Minavere Vera (2012). *A Discourse Analysis of the Media Representation of Social Media for Social Change - The Case of Egyptian Revolution and Political Change*. Thesis Submitted for Completion of Master of Communication for Development, Malmö University: Sweden
- Eriyanto, (2001). *Analisis Wacana*. LKiS: Yogyakarta.
- Ferninaindis, N. K. W., Wirawan, I. K. A., & Santosa, H. (2020). Penerapan Konsep Warna Dingin Pada Tata Artistik Program Televisi Dunia Anak TVRI Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(1)*, 40–47. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.715>
- Letwin, David, 2008, *The Architecture of drama*, Toronto:th Scarecrow Press, inc.
- Lukman, M. T. F., Wicandra, O. B., & Asthararianty. (2020). Representasi Kostum *Superhero* Dalam Film “Gundala .” *Jurnal DKV Adiwarna, 1(16)*.
- Moleong, J. Lexy (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sarmita, I Made, 2019. *Wacana KB Krama Bali: Analisis*

- Persepsi Warganet di Media Sosial FaceBook*. Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies) Vol 9 No 2 (2019): Dunia Politik dan Hospitaliti Perempuan Bali, Publisher: Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Saptanto, D. D., & Dewi, M. K. (2020). Gundala and Gatotkaca in the concept of modern Indonesian superheroes: Comparative analysis of the Indonesian and American superheroes. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.30659/e.5.1.136-147>
- Pașrut, Bogdan, Monica Pașrut, (2014). *Case Studies on the Political Power of Social Media*. Vasile Alecsandri University of Bacau: Romania.
- Walter, Ekaterina, Jesica Gioglo, (2014). *How to Use Visuals, Videos, and Social Media to Market Your Brand “The Power Of Visual Storytelling”*. New York Chicago San Francisco Athens London Madrid Mexico City Milan New Delhi Singapore Sydney Toronto
- Wirawan, I Komang Arba Dermawan, Dewa Made (2021). Pertarungan Wacana Video Pendek Covid-19 di Media Sosial. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 75-80. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1105>
- https://www.instagram.com/p/CRDzNlUho3u/?utm_medium=copy_like
- “Obituari: Hasmi, ‘Gundala Putra Petir’ Itu Telah Tiada,” dalam *Kompas*, Senin, 7 November 2016. https://id.wikipedia.org/wiki/Harya_Suraminata
- <http://jogja.tribunnews.com/2015/11/11/inilah-sosok-pencipta-superhero-lokal-gundala-putra-petir>
- <https://1001indonesia.net/hasmi-pencipta-serial-komik-gundala-putra-petir/> Diunduh 16 Mei 2019
- <https://tirto.id/karya-karya-hasmi-membuktikan-komik-adalah-produk-intelektual-dj1u>

Intelektual”, <https://tirto.id/dj1u> Oleh: Fadrik Aziz Firdausi - 26
Maret 2019

[https://nasional.okezone.com/read/2021/05/12/337/2409591/
kisah-ki-ageng-selo-menangkap-petir](https://nasional.okezone.com/read/2021/05/12/337/2409591/kisah-ki-ageng-selo-menangkap-petir)

<https://tirto.id/dj1u>

[https://www.kompas.com/tren/read/2019/08/29/152734165/
mengenal-harya-hasmi-
suraminata-komikus-di-balik-gundala-putra-petir?page=all](https://www.kompas.com/tren/read/2019/08/29/152734165/mengenal-harya-hasmi-suraminata-komikus-di-balik-gundala-putra-petir?page=all).